

**KESIAPSIAGAAN MASYARAKAT DALAM MITIGASI BENCANA
KEBAKARAN LAHAN GAMBUT DI KECAMATAN PEDAMARAN
TIMUR KABUPATEN OGAN KOMERING ILIR**

(Skripsi)

Oleh
DELA DWI PUTRI GUMAY
NPM 2113034013



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

ABSTRAK

KESIAPSIAGAAN MASYARAKAT DALAM MITIGASI BENCANA KEBAKARAN LAHAN GAMBUT DI KECAMATAN PEDAMARAN TIMUR KABUPATEN OGAN KOMERING ILIR

OLEH

DELA DWI PUTRI GUMAY

Penelitian ini dilatar belakangi oleh tingginya angka kebakaran lahan gambut di Kabupaten Ogan Komering Ilir terutama pada Kecamatan Pedamaran Timur. Kesiapsiagaan masyarakat dalam mitigasi bencana kebakaran lahan gambut harus dimiliki oleh masyarakat Kecamatan Pedamaran Timur. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui tingkat kesiapsiagaan masyarakat dalam mitigasi bencana kebakaran lahan gambut. Penelitian menggunakan metode kuantitatif.

Hasil penelitian menunjukkan tingkat kesiapsiagaan masyarakat Kecamatan Pedamaran Timur dalam menghadapi bencana kebakaran diketahui termasuk dalam kriteria “sangat siap” dengan nilai indeks 78%. Kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana kebakaran disebabkan oleh faktor penghambat yaitu faktor internal seperti kurangnya tingkat pengetahuan masyarakat mengenai kerentanan fisik bencana kebakaran lahan gambut, kurangnya inisiatif warga untuk menyimpan nomor telepon darurat, masyarakat belum menyediakan kotak P3K, belum memiliki materi kesiapsiagaan serta belum memiliki tabungan khusus bencana dan faktor eksternal yaitu kurangnya pelatihan dan simulasi kesiapsiagaan bencana.

Kata kunci: mitigasi, kesiapsiagaan, masyarakat, bencana kebakaran, lahan gambut

ABSTRACT

COMMUNITY PREPAREDNESS IN PEATLAND FIRE DISASTER MITIGATION IN EAST PEDAMARAN DISTRICT OGAN KOMERING ILIR REGENCY

BY

DELA DWI PUTRI GUMAY

This research is motivated by the high number of peatland fires in Ogan Komering Ilir Regency, especially in Pedamaran Timur District. Community preparedness in mitigating peatland fire disasters must be owned by the people of Pedamaran Timur District. The purpose of the study was to determine the level of community preparedness in mitigating peatland fire disasters. The study used quantitative methods. The results showed that the level of community preparedness in encounter fire disasters in Pedamaran Timur District was known to be included in the criteria of "very prepared" with an index value of 78%. Community preparedness in encounter fire disasters was influenced by inhibiting factors, namely internal factors such as the lack of community knowledge regarding the physical vulnerability of peatland fire disasters, the lack of community initiative to save emergency telephone numbers, the community not yet providing a first aid kit, not having preparedness materials and not having special disaster savings and external factors namely the lack of training and disaster preparedness simulations.

Keywords: mitigation, preparedness, community, peatland fire disaster

**KESIAPSIAGAAN MASYARAKAT DALAM MITIGASI BENCANA
KEBAKARAN LAHAN GAMBUT DI KECAMATAN PEDAMARAN
TIMUR KABUPATEN OGAN KOMERING ILIR**

Oleh

DELA DWI PUTRI GUMAY

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Geografi
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

Judul Skripsi

**: KESIAPSIAGAAN MASYARAKAT DALAM
MITIGASI BENCANA KEBAKARAN LAHAN
GAMBUT DI KECAMATAN PEDAMARAN
TIMUR KABUPATEN OGAN KOMERING ILIR**

Nama

: Dela Dwi Putri Gumay

Nomor Pokok Mahasiswa

: 2113034013

Program Studi

: Pendidikan Geografi

Jurusan

: Pendidikan IPS

Fakultas

: Keguruan dan Ilmu Pengetahuan

MENYETUJUI

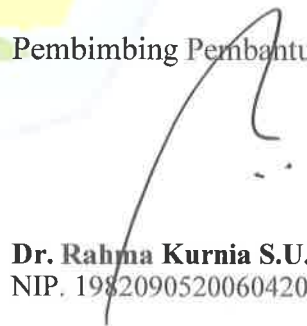
1. Komisi Pembimbing

Pembimbing Utama,

Pembimbing Pembantu,



Dr. Irma Lusi Nugraheni, S.Pd., M.Si
NIP. 198007272006042001



Dr. Rahma Kurnia S.U., S.Si., M.Pd
NIP. 198209052006042001

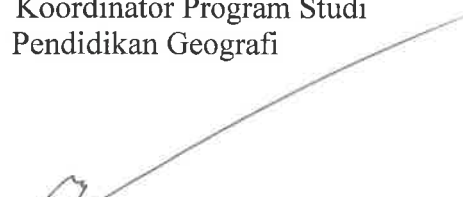
2. Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan
Ilmu Pengetahuan Sosial



Dr. Dedy Miswar, S.Si., M.Pd.
NIP. 197411082005011003

Koordinator Program Studi
Pendidikan Geografi



Dr. Sugeng Widodo, M.Pd.
NIP. 19750517 2005011002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Dr. Irma Lusi Nugraheni, S.Pd., M.Si.**

Sekretaris : **Dr. Rahma Kurnia S.U., S.Si., M.Pd.**

Penguji : **Dr. Novia Fitri Istiawati, M.Pd.**

Amalusi

R.

Rs

2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd.
NIP. 198705042014041001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: **17 Juli 2025**

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Dela Dwi Putri Gumay
Nomor Pokok Mahasiswa : 2113034013
Program Studi : Pendidikan Geografi
Jurusan : Pendidikan IPS
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pengetahuan
Alamat : Desa Sukamukti, Kecamatan Mesuji, Kabupaten
Ogan Komering Ilir, Provinsi Sumatera Selatan

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Mitigasi Bencana Kebakaran Lahan Gambut Di Kecamatan Pedamaran Timur Kabupaten Ogan Komering Ilir”** dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya tau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka. Apabila di kemudian hari pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima sanksi akademik yang berlaku.

Pedamaran, 17 Juli 2025



Dela Dwi Putri Gumay
NPM. 2113034013

RIWAYAT HIDUP



Dela Dwi Putri Gumay dilahirkan di Palembang, Sumatera Selatan pada tanggal 09 Januari 2003, sebagai anak kedua dari tiga bersaudara, dari bapak Ludi Asman dan ibu Leni Estina.

Penulis menempuh pendidikan pertamanya di Taman Kanak-kanak (TK) PKK di Desa Suka Mukti Kecamatan Mesuji Kabupaten Ogan Komering Ilir diselesaikan pada tahun 2008, lalu penulis melanjutkan pendidikannya di Sekolah Dasar Negeri 1 Sukamukti pada tahun 2009-2015, setelah itu penulis melanjutkan pendidikannya di SMP Negeri 1 Kayuagung pada tahun 2015-2018 kemudian melanjutkan di SMA Negeri 3 Unggulan Kayuagung pada tahun 2018-2021.

Pada tahun 2021 penulis melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi negeri tepatnya di Universitas Lampung Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dengan Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Program Studi Pendidikan Geografi melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN). Selama menjadi mahasiswa penulis pernah menjadi anggota Ikatan Mahasiswa Geografi. Pada 2024 tanggal 03 Januari–11 Februari, penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) dan PLP di Desa Siring Jaha Kecamatan Sidomulyo Kabupaten Lampung Selatan. Penulis melakukan penelitian pada bulan februari 2025 di Kecamatan Pedamaran Timur.

MOTTO

Man jadda wajjada

(Barang siapa yang bersungguh-sungguh maka ia akan mendapatkannya)

Man shabara zhafira

(Barang siapa yang bersabar maka ia akan beruntung)

Man saara ala darbi washala

(Barang siapa yang berjalan di jalan-Nya maka ia akan sampai pada tujuan-Nya)

“ Maka sesungguhnya bersama kesulitan pasti pada kemudahan. Maka apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain). Dan hanya kepada Tuhanmulah engkau berharap.”

(QS. Al-Insyirah,6-8)

PERSEMBAHAN

Pertama saya ucapkan puji syukur kehadiran Allah Subhana Wa ta'ala atas segala nikmat, rahmat dan segala kemudahan yang telah Engku berikan sampai pada titik ini. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada baginda rasul Muhammad SAW. Dengan penuh rasa syukur, saya persembahkan karya ini sebagai bentuk cinta dan kasih saya untuk orang-orang yang berharga dan istimewa dalam kehidupan saya.

Kedua orang tuaku tersayang Bapak Ludi Asman dan Ibu Leni Estina

Teruntuk Papa dan Mama terimakasih yang telah membesarkanku, mendidikku dengan penuh cinta dan kasih sayang serta selalu mendoakan dan memberi dukungan kepadaku untuk mewujudkan impian serta harapan yang akan dicapai.

SANWACANA

Alhamdulillah hirabbil aalamiin. Puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsinya yang berjudul “Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Menanggulangi Bencana Kebakaran Lahan Gambut Di Kecamatan Pedamaran Timur Kabupaten Ogan Komering Ilir” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Program Studi Pendidikan Geografi. Penulis menyadari masih banyak kekurangan dan penulisan skripsi ini tidak lepas dari bimbingan, bantuan, kritik dan saran yang telah diberikan. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Univesitas Lampung.
2. Bapak Dr. Riswandi, M.Pd., selaku wakil dekan bidang akademik dan kerjasama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Univesitas Lampung.
3. Bapak Bambang Riadi, S.Pd., M.Pd., selaku wakil dekan bidang umum dan keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Univesitas Lampung.
4. Bapak Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd., selaku wakil dekan bidang kemahasiswaan dan alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Univesitas Lampung.
5. Bapak Dr. Dedy Miswar, S.Si., M.Pd. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
6. Bapak Dr. Sugeng Widodo, M.Pd., selaku koordinator Program Studi Pendidikan Geografi yang telah memberikan ilmu selama masa perkuliahan.

7. Ibu Dr. Irma Lusi Nugraheni, S.Pd., M.Si. selaku pembimbing pertama dan sekaligus pembimbing akademik yang telah memberikan arahan, ilmu, waktu dan membimbing penulis serta memberi semangat selama proses penyusunan skripsi maupun selama masa perkuliahan.
8. Ibu Dr. Rahma Kurnia Sri Utami, S.Si., M.Pd. selaku pembimbing kedua yang telah memberikan arahan, ilmu, waktu dan membimbing serta memberi semangat selama proses penyusunan skripsi maupun selama masa perkuliahan.
9. Ibu Dr. Novia Fitri Istiawati, M.Pd. selaku pembahas yang telah memberikan saran, bimbingan, perbaikan dan kritik serta masukan yang telah diberikan dalam upaya kebaikan skripsi ini.
10. Keempat orang tua dan saudara kandung yang tercinta, Bapak Ludi Asman, Bapak Sutiyono dan Ibu Leni Estina, Ibu Winarti yang telah membesarkan, mendidik dan selalu memberi dukungan, doa, semangat serta memberikan segala jerih payah untuk memenuhi segala kebutuhan kepada penulis sehingga sampai dititik sekarang.
11. Kepada Edwin Prasetyo orang spesial dalam hidup yang telah menami masa skripsi, mendengarkan keluh kesah penulis, mensupport penulis, membantu dalam penelitian penulis sampai akhir.
12. Para Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Pendidikan Geografi FKIP Universitas Lampung yang telah memberikan ilmu dan pengalaman selama masa perkuliahan.
13. Seluruh staf Kecamatan Pedamaran Timur yang telah memberikan bantuan, kemudahan sehingga peneliti bisa menyelesaikan penelitian ini dengan baik.
14. Sahabat perjuangan dari awal semester hingga penghujung semester. Ika Nuryanti, Sekar Ayu mawarni, Uswatun Hasanah, Yasmin Imtiyasz Aric, Santa Feni Brigita yang selalu menjadi pendengar yang baik, memberikan dukungan, semangat, saran sehingga membangkitkan semangat, dan selalu membantu penulis pada saat kesulitan.
15. Teman sekaligus keluarga Mita, Dea, Ghina atas kebersamaan selama KKN dan sampai sekarang yang telah memberikan semangat dan

dukungan kepada.

16. Teman-teman KKN Periode I Desa Siring Jaha, Kecamatan Sidomulyo, Kabupaten Lampung Selatan Mita, Dea, Ghina, Aryo, Dela, Stef, Dewi, Indri, Irfan yang telah memberikan pengalaman dan cerita hidup baik suka maupun duka selama 40 hari.
17. Temen-temen Geografi angkatan 2021 yang tak disebutkan namanya satu persatu yang telah berjuang dari awal maba hingga perkuliahan yang berakhir semoga selalu terjalin silaturahmi diantara kita.
18. Almamater tercinta Universitas Lampung dan semua pihak yang telah banyak membantu dalam menyelesaikan dan penyusunan skripsi ini

Penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Namun besar harapan penulis semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan memberikan wawasan bagi pembaca dan terkhusus penulis.

Bandar Lampung, 17 Juli 2025

Penulis

Dela Dwi Putri Gumay

2113034013

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix

I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Identifikasi Masalah	6
1.3. Rumusan Masalah	7
1.4. Tujuan Penelitian.....	7
1.5. Manfaat Penelitian.....	7
II. TINJAUAN PUSAKA	9
2.1. Geografi.....	9
2.2. Bencana.....	10
2.3. Kebakaran Lahan.....	11
2.4. Lahan Gambut	12
2.5. Kebakaran Lahan Gambut.....	14
2.6. Penyebab Terjadinya Kebakaran Lahan Gambut.....	15
2.7. Manajemen Bencana	17
2.8. Kesiapsiagaan Bencana Kebakaran lahan gambut	19
2.9. Mitigasi Kebakaran Lahan Gambut.....	23
2.10. Penelitian Relevan	26
2.11. Kerangka Berfikir	28
III. METODE PENELITIAN	29
3.1. Metode Penelitian.....	29

3.2. Lokasi Penelitian	29
3.3. Populasi Dan Sampel.....	31
3.4 Variabel Penelitian	35
3.5 Definisi Operasional Variabel	35
3.6 Teknik Pengumpulan Data	39
3.7 Teknik Analisis Penelitian.....	40
3.8 Diagram Alir Penelitian.....	44
 VI. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	45
4.1. Gambaran Umum Daerah Penelitian.....	45
4.1.1.Keadaan Geografi Kecamatan Pedamaran Timur.....	45
4.1.2.Keadaan Penduduk.....	48
4.2. Deskripsi Hasil dan Pembahasan Penelitian	49
4.2.1.Karakteristik Respondent.....	50
4.2.2.Hasil Penelitian	52
4.2.3. Pembahasan.....	71
4.2.4. Kekuatan dan Keterbatasan	79
 V. KESIMPULAN DAN SARAN	82
5.1 Kesimpulan	82
5.2 Saran	82
 DAFTAR PUSTAKA	84
LAMPIRAN.....	89

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Sebaran Luas Kebakaran Di Kabupaten Ogan Komering Ilir.....	2
2. Data Kejadian Kebakaran Hutan Dan Lahan Gambut Di Kecamatan Pedamaran Timur Kabupaten Ogan Komering Ilir.....	3
3. Penelitian Relevan	26
4. Jumlah Penduduk Kecamatan Pedamaran Timur Kabupaten Ogan Komering Ilir.....	31
5. Sampel Penelitian.....	33
6. Definisi Operasional Variabel.....	36
7. Skor Angket Pengetahuan.....	41
8. Skor Angket Sikap Kesiapsiagaan	41
9. Skor Angket Tanggap Darurat	42
10. Skor Angket Mobilitas Sumber Daya	42
11. Nilai Indeks Kesiapsiagaan Masyarakat Menurut Lipi.....	43
12. Jumlah Masyarakat Kecamatan Pedamaran Timur Kabupaten Ogan Komering Ilir.....	49
13. Karakteristik Usia Responden	50
14. Karakteristik Pekerjaan Responden.....	51
15. Karakteristik Pendidikan Responden	51
16. Distribusi Frekuensi Subindikator pengetahuan Responden Kecamatan Pedamaran Timur	54
17. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Masyarakat Dalam Mitigasi Bencana Kebakaran Lahan Gambut di Kecamatan Pedamaran Timur.....	56
18. Distribusi Frekuensi Subindikator Sikap Responden Kecamatan Pedamaran Timur	58
19. Distribusi Frekuensi Tingkat Sikap Masyarakat Dalam Mitigasi Bencana Kebakaran Lahan Gambut di Kecamatan Pedamaran Timur.....	59
20. Distribusi Frekuensi Subindikator Rencana Tanggap Darurat Responden Kecamatan Pedamaran Timur	61
21. Distribusi Frekuensi Tingkat Rencana Tanggap Masyarakat Dalam Mitigasi Bencana Kebakaran Lahan Gambut di Kecamatan Pedamaran Timur.....	62
22. Distribusi Frekuensi Subindikator Mobilitas Sumber Daya Responden Kecamatan Pedamaran Timur	64
23. Distribusi Frekuensi Tingkat Mobilitas Sumber Daya Masyarakat Dalam Mitigasi Bencana Kebakaran Lahan Gambut di Kecamatan Pedamaran Timur	65

24. Distribusi Frekuensi Indikator Responden Kecamatan Pedamaran Timur	66
25. Tingkat Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Mitigasi Bencana Kebakaran Lahan Gambut Di Kecamatan Pedamaran Timur.....	70

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kebakaran Lahan Gambut Di Kecamatan Pedamaran Timur Tahun 2023	17
2. Menara dan Pos Penjagaan	5
3. Kerangka Berfikir	28
4. Peta Administrasi Kecamatan Pedamaran Timur Tahun 2025	30
5. Peta Sebaran Sampel Penelitian Kecamatan Pedamaran Timur	34
6. Diagram Alir Penelitian.....	44
7. Peta Administrasi Kecamatan Pedamaran Timur Tahun 2025	47

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Surat Penelitian.....	90
2. Surat Balasan	91
3. Instrumen Penelitian.....	93
4. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian.....	96
5. Hasil Validitas.....	98
6. Hasil Penelitian Desa Kayu Labu.....	99
7. Hasil Pengetahuan Desa Kayu Labu.....	100
8. Hasil Sikap Desa Kayu Labu.....	103
9. Hasil Rencana Tanggap Darurat Desa Kayu Labu.....	106
10. Hasil Mobilitas sumber Daya Desa Kayu Labu.....	109
11. Hasil Penelitian Desa Tanjung Makmur.....	112
12. Hasil Pengetahuan Desa Tanjung Makmur.....	113
13. Hasil Sikap Masyarakat Desa Tanjung Makmur.....	116
14. Hasil Rencana Tanggap Darurat Desa Tanjung Makmur.....	118
15. Hasil Mobilitas Sumber Daya Desa Tanjung Makmur.....	121
16. Dokumentasi Pada Saat penelitian.....	124
17. Dokumentasi Lahan Gmbut.....	126

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Bencana merupakan suatu peristiwa yang dapat mengancam bahkan mengganggu kehidupan masyarakat yang diakibatkan oleh beberapa baik faktor alam, faktor non alam maupun faktor manusia sehingga menimbulkan korban jiwa, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis (BPBD Kota Waringan, 2020).



Gambar 1.1 Kebakaran lahan gambut Di Kecamatan Pedamaran Timur 2023
Sumber: BPBD Ogan Komering Ilir

Kebakaran hutan gambut merupakan suatu fenomena alam yang sering terjadi di Indonesia, bahwa faktor utama penyebab terjadinya kebakaran lahan adalah manusia hal ini berasal dari aktivitas pembukaan lahan yang dilakukan masyarakat untuk mengelola ladang pertanian demi memperbaiki tingkat ekonomi masyarakat itu sendiri. Faktor selanjutnya yang menjadi penyebab terjadinya kebakaran lahan gambut yaitu lahan gambut yang mudah terbakar pada musim kemarau cuaca akan menjadi sangat panas yang mengakibatkan lahan gambut yang terbentuk dari timbunan sisa-sisa pohon dan rerumputan cepat sekali mengering dan kehilangan kelembapan, sehingga mudah memicu api yang menyebabkan kebakaran lahan gambut (Utomo dkk., 2022).

Angka kebakaran hutan dan lahan di Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI) tercatat sebagai yang tertinggi di Provinsi Sumatera Selatan pada tahun 2015 dan 2019. Pada tahun 2015, sekitar 53,4% lahan gambut di Kabupaten OKI terbakar, dan peristiwa serupa kembali terjadi pada tahun 2019 dengan total 41% lahan terdampak kebakaran (Nurhayati dkk., 2021). Berdasarkan sebaran kejadian kebakaran lahan, terdapat beberapa kecamatan di Kabupaten OKI yang mengalami kebakaran lahan gambut, lihat tabel 1.1. Kecamatan Pedamaran Timur dipilih sebagai lokasi penelitian karena wilayah ini mengalami kebakaran lahan gambut hampir setiap tahun. Selain itu, jaraknya relatif dekat dari pusat Kabupaten OKI, yakni sekitar 39 km atau ± 30 menit perjalanan. Wilayah ini juga memiliki lahan gambut yang cukup luas, sebagian besar dimanfaatkan untuk perkebunan kelapa sawit, sehingga rentan terhadap ancaman kebakaran.

Tabel 1.1. Sebaran Luas Kebakaran Lahan Gambut di Kabupaten Ogan Komering Ilir

No	Kecamatan	Sebaran luas kebakaran Lahan Gambut	Jumlah penduduk
1.	Sungai Menang	1,01 ha	34.868
2.	Tulung Selapan	181,426 ha	47.200
3.	Cengal	56,31 ha	37.263
4.	Pedamaran Timur	32,07 ha	22.038
5.	S.P Padang	6,23 ha	45.608
6.	Pampangan	14,94 ha	30.136
7.	Pangkalan Lampam	102,20 ha	27.661
8.	Air Sugihan	112,896 ha	36.251
	Jumlah	507,032	281.025

Sumber: BPBD Kabupaten OKI, 2023

Selain itu, ada beberapa kejadian kebakaran lahan gambut yang terjadi beberapa tahun terakhir di Kecamatan Pedamaran Timur yang dapat kita lihat pada tabel 1.2.

Tabel 1.2 Data Kejadian Kebakaran Lahan Gambut di Kecamatan Pedamaran Timur

No	Kelurahan / Desa	Jumlah Kejadian pada tahun 2021	Jumlah Kejadian pada tahun 2022	Jumlah Kejadian pada tahun 2023
1.	Mari Baya	1	-	-
2.	Pulau Geronggongan	3	2	2
3.	Gading Raja	-	1	1
4.	Sumber Hidup	1	2	2
5.	Panca Warna	2	4	3
6.	Tanjung Makmur	5	4	4
7.	Kayu Labu	4	6	6
	Jumlah	16	19	18

Sumber: BPBD Kabupaten OKI, 2023

Berdasarkan data-data tentang kejadian kebakaran hutan dan lahan gambut di Kecamatan Pedamaran Timur, ada beberapa faktor penyebab kebakaran yang menunjukkan bahwa curah hujan yang kurang secara tidak langsung berpengaruh terhadap munculnya *hotspot* pada lahan gambut karena rendahnya tingkat kelembapan memicu lahan menjadi mudah terbakar (Nurhayati dkk., 2021). Musim kemarau ditambah dengan badai El Nino telah menyebabkan permukaan lahan gambut menjadi sangat kering. Adapun faktor yang berperan besar terhadap munculnya titik panas sebagai indikator terjadinya karhutla adalah pembukaan lahan yang dilakukan oleh perusahaan dan masyarakat dengan cara membakar atau dikenal dengan budaya *sonor* (Nurhayati dkk., 2021). Cara ini dianggap jauh lebih murah dibandingkan dengan *zero burning land clearing*, sehingga larangan yang disertai sanksi yang dikeluarkan oleh pemerintah daerah nomor 8 tahun 2016 tentang pengendalian kebakaran hutan dan atau/lahan tetap tidak diindahkan.

Banyaknya kejadian kebakaran lahan gambut ini memiliki dampak negatif bagi alam dan masyarakat Kecamatan Pedamaran Timur maupun masyarakat sekitarnya yaitu kabut asap dapat menyebabkan iritasi pada mata, hidung dan tenggorokan, reaksi alergi, peradangan, dan dapat memperburuk infeksi saluran pernapasan seperti penyakit asma dan penyakit paru kronis lain, seperti bronkitis kronik dan menyebabkan kemampuan kerja paru-paru berkurang serta

menyebabkan seseorang mudah lelah dan mengalami kesulitan bernapas, menyebabkan orang lanjut usia dan anak-anak yang memiliki daya tahan tubuh rendah akan lebih mudah mengalami gangguan kesehatan, dapat mengurangi kemampuan tubuh dalam mengatasi infeksi paru-paru dan saluran pernapasan, sehingga lebih mudah terjadi infeksi, dapat memperburuk penyakit pernapasan yang sudah ada, menyebabkan polusi pada air bersih, tanaman sayuran, buah buahan, dan makanan yang tidak ditutup, dapat memperburuk kondisi lingkungan sehingga Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) akan mudah terjadi (BPBD Riau, 2024). Hal ini mengindikasikan bahwa aktivitas manusia memiliki peran signifikan terhadap terjadinya kebakaran hutan dan lahan gambut di wilayah tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Edwin, salah satu warga Desa Kayu Labu, diketahui bahwa rendahnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga hutan dan lahan gambut menjadi salah satu penyebab utama terjadinya kebakaran di Kecamatan Pedamaran Timur. Warga di sekitar hutan dan lahan gambut kerap membuka lahan dengan cara membakar, namun tidak mengawasi api yang dinyalakan. Akibatnya, api dengan cepat merambat dan meluas, terlebih karena lahan gambut memiliki karakteristik yang sangat mudah terbakar. Selain faktor manusia, kebakaran juga dapat terjadi secara alami akibat kondisi lingkungan dan faktor alam yang mendukung penyebaran api.

Pencegahan suatu kebakaran lahan gambut sangat tergantung pada kesiapan dan pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat. Kesiapsiagaan dalam menghadapi ancaman bencana kebakaran lahan gambut menjadi prioritas utama dalam penanggulangannya. Hal ini juga disampaikan oleh Doni Monardo, Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) pada tahun 2019. Kesiapsiagaan merupakan salah satu faktor penting bagi masyarakat dalam menghadapi bencana. Kesiapsiagaan penting dilakukan untuk mengurangi jumlah korban. Jumlah korban dapat diminimalisir dengan cara meningkatkan kesiapsiagaan dan kesadaran masyarakat. Masyarakat harus waspada terhadap ancaman dan potensi bencana di daerahnya serta perlu

mempelajari dan mempersiapkan diri jika suatu waktu terjadi bencana (BNPB Jakarta, 2019).

Adapun mitigasi yang telah dilakukan oleh pemerintah yaitu dengan membangun menara pemantau kebakaran lahan gambut, memberi sosialisasi kepada masyarakat tentang mitigasi kebakaran, membangun pos penjagaan, menyebarkan poster tentang larangan membakar lahan gambut, namun dengan adanya mitigasi yang telah dilakukan pemerintah masih tetap ada kebakaran lahan gambut setiap tahun.



Gambar 1.2 Menara dan Pos Penjagaan Titik Kebakaran Lahan Gambut Di Desa Kayu Labu Kecamatan Pedamaran Timur
Sumber: Dokumentasi Pra-Penelitian (16 Juli 2024)

Oleh karena itu kesiapsiagaan dalam menghadapi ancaman bencana kebakaran lahan merupakan suatu hal yang harus dimiliki oleh masyarakat Kecamatan Pedamaran Timur secara umum. Mengingat wilayah Kecamatan Pedamaran Timur rawan terhadap bencana kebakaran lahan gambut. Terbentuknya masyarakat yang siap siaga tentu akan meminimalisir terjadinya bencana kebakaran lahan gambut. Keseriusan pemerintah untuk membentuk masyarakat yang siap siaga ditandai dengan penetapan tanggal 26 April sebagai Hari Kesiapsiagaan Bencana. Penetapan ini didasari oleh keluarnya Undang-undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana pada 26 April 2007. Langkah ini bertujuan untuk membudayakan latihan secara terpadu, terencana, dan berkesinambungan guna meningkatkan kesadaran, kewaspadaan, dan

kesiapsiagaan masyarakat menuju Indonesia Tangguh Bencana (BPBD Kabupaten Bogor, 2022).

Selain itu pemerintah juga melakukan kebijakan dalam upaya menanggulangi kebakaran tersebut seperti melakukan patroli oleh pihak TNI maupun pihak kepolisian, memberi sanksi kepada masyarakat yang melanggar UU PPLH (perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup). Namun tentunya sangat sulit dilakukan secara signifikan karena kurangnya kesadaran dari masyarakat yang menyebabkan sering terjadinya kebakaran hutan dan lahan gambut. Oleh karena itu perlu adanya kerjasama yang dilakukan baik itu dari pemerintah maupun masyarakatnya agar hal demikian teratasi dan tidak terjadi lagi.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang dapat diidentifikasi beberapa masalah yaitu sebagai berikut:

1. Adanya kebakaran lahan gambut di Indonesia.
2. Banyaknya angka kebakaran lahan gambut di Kabupaten Ogan Komering Ilir.
3. Banyaknya kebakaran lahan gambut di Kecamatan Pedamaran Timur.
4. Kurangnya kesadaran masyarakat kesiapsiagaan dalam mitigasi kebakaran lahan gambut, terutama tentang praktik pembukaan lahan gambut dengan cara membakar.

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dapat diidentifikasi beberapa batasan masalah yaitu:

1. Banyaknya kebakaran lahan gambut di Kecamatan Pedamaran Timur.
2. Kurangnya kesiapsiagaan masyarakat kesiapsiagaan dalam mitigasi kebakaran lahan gambut, terutama tentang praktik pembukaan lahan gambut dengan cara membakar.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dikemukakan rumusan masalah secara umum dalam penelitian ini adalah:

Bagaimanakah tingkat kesiapsiagaan masyarakat dalam mitigasi kebakaran lahan gambut di Kecamatan Pedamaran Timur Kabupaten Ogan Komering Ilir Provinsi Sumatera Selatan?

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

Untuk mengetahui tingkat kesiapsiagaan masyarakat dalam mitigasi kebakaran lahan gambut di Kecamatan Pedamaran Timur Kabupaten Ogan Komering Ilir Provinsi Sumatera Selatan.

1.6. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini memberikan gambaran dan informasi tentang mitigasi kebakaran hutan atau lahan gambut terutama bagi masyarakat Desa Kayu Labu dan Desa Tanjung Makmur Di Kecamatan Pedamaran Timur yang paling banyak mengalami bencana kebakaran lahan gambut.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti Lain

- a. Penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi penelitian yang hendak meneliti terkait kesiapsiagaan masyarakat dalam mitigasi bencana kebakaran lahan gambut.
- b. Penelitian ini dapat digunakan peneliti lain untuk membandingkan kesiapsiagaan masyarakat di wilayah Kecamatan Pedamaran Timur dengan daerah gambut lain di Indonesia, sehingga dapat diperoleh

gambaran umum kesiapsiagaan masyarakat di daerah lahan gambut.

2. Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat menjadi bahan acuan pembelajaran pada mata pelajaran Geografi kelas XI SMA, khususnya pada materi Mitigasi dan Adaptasi Bencana. Melalui pemanfaatan hasil penelitian ini, siswa diharapkan dapat memahami konsep mitigasi serta meningkatkan kesadaran dan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana, khususnya kebakaran lahan gambut.

II. TINJAUAN PUSAKA

2.1.Geografi

Menurut Suharyono dan Amien (1994), geografi adalah ilmu yang mempelajari gejala dan sifat-sifat permukaan bumi dan penduduknya disusun menurut letaknya, dan menerangkan baik tentang terdapatnya gejala-gejala dan sifat-sifat permukaan bumi dan penduduknya disusun menurut letaknya, dan menerangkan baik tentang terdapatnya gejala-gejala dan sifat-sifat tersebut secara bersama maupun tentang hubungan timbal baliknya gejala-gejala dan sifat- sifat itu. Menurut Ikatan Geografi Indonesia (IGI) (1988), Geografi merupakan ilmu yang mempelajari persamaan dan perbedaan fenomena Geosfer dengan sudut pandang kelingkungan dan kewilayahan dalam konteks keruangan. Berdasarkan dua pengertian geografi di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian geografi adalah ilmu yang mempelajari gejala dan sifat dari permukaan bumi, dan juga fenomena geosfer. Geosfer atau permukaan bumi ditinjau dari sudut pandang kewilayahan atau kelingkungan yang menampakkan persamaan dan perbedaan. Persamaan dan perbedaan tersebut tidak terlepas dari adanya relasi keruangan dari unsur-unsur geografi yang membentuknya.

Ilmu geografi pada dasarnya mempelajari hubungan timbal balik antara manusia dengan alam, yaitu mempelajari permukaan bumi, yang mencakup bentuk dan pengembangannya, gejala-gejala yang terjadi di atasnya, tampakan-tampakan iklim, vegetasi, hidrologi, lahan dan penggunaanya, yang berkaitan dengan kehadiran dan kegiatan manusia, dan dalam konteks keruangan, lingkungan dan wilayah (Tejoyuwono, 1991 dalam Suarna dkk., 2016).

2.2.Bencana

Menurut Heryana (2020) bencana merupakan kehancuran ekologis yang luas baik secara fisik maupun hubungan fungsional antara manusia dengan lingkungan, yang biasanya disebabkan baik alam atau manusia, berbentuk kejadian yang serius seperti pada kekeringan, dalam skala yang tidak dapat ditangani oleh sumberdaya yang ada, dan komunitas yang terdampak membutuhkan upaya yang luar biasa untuk menangani kerusakan yang terjadi, bahkan membutuhkan bantuan dari masyarakat internasional. Adapun beberapa jenis bencana yaitu sebagai berikut:

1. Bencana alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam antara lain berupa gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan, dan tanah longsor.
2. Bencana non alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau rangkaian peristiwa non alam yang antara lain berupa gagal teknologi, gagal modernisasi, epidemi, dan wabah penyakit.
3. Bencana sosial adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang diakibatkan oleh manusia yang meliputi konflik sosial antar kelompok atau antar komunitas masyarakat, dan teror (Qamariyanti dkk., 2023).

Beberapa contoh dari jenis bencana yaitu bencana alam antara lain berupa gempa bumi karena alam, letusan gunung berapi, angin topan, tanah longsor, kekeringan, kebakaran hutan atau lahan karena faktor alam, hama penyakit tanaman, epidemi, wabah, kejadian luar biasa, dan kejadian antariksa atau benda-benda angkasa. Sedangkan bencana non-alam antara lain kebakaran hutan/lahan yang disebabkan oleh manusia, kecelakaan transportasi, kegagalan konstruksi atau teknologi, dampak industri, ledakan nuklir, pencemaran lingkungan dan kegiatan keantariksaan. Sementara itu bencana sosial antara lain berupa kerusuhan sosial dan konflik sosial dalam masyarakat (Jaya dkk., 2021).

2.3. Kebakaran Lahan

Kebakaran lahan merupakan suatu keadaan saat lahan dilanda api sehingga mengakibatkan kerusakan lahan yang menimbulkan kerugian ekonomi dan lingkungannya. Kebakaran lahan merupakan salah satu dampak dari semakin tingginya tingkat tekanan terhadap sumber daya hutan. Dampak yang berkaitan dengan kebakaran lahan adalah terjadinya kerusakan dan pencemaran lingkungan hidup, seperti terjadinya kerusakan flora dan fauna, tanah, dan air. Kebakaran lahan di Indonesia terjadi hampir setiap tahun walaupun frekuensi, intensitas, dan luas areanya berbeda-beda (Simangunsong, 2022). Kebakaran adalah salah satu bencana yang memiliki potensi bahaya yang besar, sehingga dampak kerusakan yang diakibatkan pun bisa mengakibatkan kerusakan yang besar pula. Bencana kebakaran dapat dibedakan berdasarkan sebab kejadiannya menjadi dua hal yaitu bencana alam yang disebabkan oleh faktor alam atau natural disaster serta bencana alam yang disebabkan oleh perbuatan manusia atau disebut juga sebagai *man-made disaster* dan kebakaran merupakan bahaya dengan potensinya yaitu adanya hal berbahaya terhadap nyawa manusia ataupun harta yang dimiliki, apabila nyala api yang tidak terkendali (Banjari dkk., 2025). Kebakaran hutan terjadi akibat adanya pembersihan lahan (*land clearing*) dan konservasi hutan menjadi perkebunan dengan cara membakar seresah, daun dan sisa tumbuhan. Metode pembakaran semacam ini merupakan cara yang paling murah, mudah dan efisien. Akan tetapi, aspek akibat dari tindakan pembakaran lahan sejatinya tidak dapat dikendalikan oleh manusia sehingga mengakibatkan api merambat kemana-mana dan menimbulkan kebakaran (Raul dkk, 2025).

Kebakaran lahan terjadi disebabkan oleh 2 faktor utama yaitu faktor alami dan faktor kegiatan manusia yang tidak terkontrol. Faktor alami antara lain oleh pengaruh El-Nino yang menyebabkan kemarau berkepanjangan sehingga tanaman menjadi kering. Tanaman kering merupakan bahan bakar potensial jika terkena percikan api yang berasal dari batubara yang muncul dipermukaan ataupun dari pembakaran lainnya baik disengaja

maupun tidak disengaja. Hal tersebut menyebabkan terjadinya kebakaran bawah (*ground fire*) dan kebakaran permukaan (*surface fire*) (Cassandra, 2023).

Bencana lingkungan berupa kebakaran hutan yang ada di Indonesia terus terjadi secara berulang-ulang setiap tahunnya. Akibat dari adanya kebakaran hutan ini adalah terjadinya kerusakan lingkungan yang sangat besar, kerugian ekonomi, serta timbulnya masalah sosial budaya. Hal ini sejalan dengan apa yang telah dijelaskan oleh Pasal 1 angka 38 Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan (PERMEN LHK), yang juga menyatakan bahwa peristiwa kebakaran hutan memiliki dampak yang besar, yaitu dapat mengakibatkan terjadinya kerusakan lingkungan yang menimbulkan kerugian ekologi, ekonomi, sosial budaya dan politik.

2.4.Lahan Gambut

Lahan gambut merupakan jenis lahan basah yang terbentuk dari timbunan-timbunan material-material organik seperti sisa-sisa pohon rerumputan lumut dan jasad hewan yang membusuk di dalam tanah (Yuliana dkk., 2022). Lebih tepatnya menurut Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) dalam Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan (PERMEN LHK) Nomor 7 Tahun 2006 tentang Pedoman Penanggulangan Kebakaran Hutan dan/atau Lahan menerangkan bahwa lahan gambut merupakan tanah hasil penumpukan bahan organik melalui produksi biomassa hutan hujan tropis. Lahan gambut merupakan salah satu ekosistem multifungsi sebagai pelindung fungsi hidrologi, sumber keanekaragaman hayati, pangan dan energi dan pengendali iklim global (Haq dkk, 2025).

Lahan gambut dikenal sebagai lahan yang rapuh atau rentan dengan perubahan karakteristik yang tidak menguntungkan. Untuk itu perlu pengelolaan yang khas agar tidak terjadi perubahan karakteristik yang menyebabkan produktivitas lahan menurun, apalagi menjadi tidak produktif. Lahan gambut

yang terdegradasi mengalami penurunan kualitas lahan, baik dari sifat kimia, fisika, maupun biologinya (Amanda dkk., 2022). Lahan gambut sebagai ekosistem berbasis tanah, memiliki manfaat yang beragam bagi kehidupan manusia dan memainkan peran penting dalam menjaga keseimbangan lingkungan. Pemanfaatan lahan gambut untuk budidaya tanaman obat dapat meningkatkan kesehatan masyarakat. Ekosistem unik lahan gambut yang menyimpan sebagian besar karbon tanah dunia, terancam oleh konversi area tersebut yang dijadikan perkebunan industri. Lahan gambut juga memainkan peran penting dalam mitigasi perubahan iklim dengan mengurangi emisi gas rumah kaca ke atmosfer. Lahan gambut tidak hanya menyimpan karbon tetapi juga memainkan peran penting dalam mengatur siklus air, mengendalikan banjir, dan menyediakan sumber air bersih bagi masyarakat di sekitarnya (Putri dkk, 2024).

Lahan gambut dikenal sebagai lahan yang rapuh terhadap perubahan karakteristik yang tidak menguntungkan. Pengelolaan lahan gambut perlu berhati-hati agar tidak terjadi perubahan karakteristik yang menyebabkan penurunan produktivitas lahan, apalagi menjadi tidak produktif. Salah satu pertimbangan yang harus diperhatikan dalam pemanfaatan lahan gambut adalah tingkat ketebalan gambut tersebut. Lahan gambut merupakan lahan yang mempunyai berbagai fungsi penting guna menjaga dan mengatur proses berlangsungnya lingkungan kehidupan seperti *reservoir* air, *rosot* dan simpanan karbon, keanekaragaman hayati dan lain-lain kebutuhan untuk kesejahteraan manusia. Luas lahan gambut di Indonesia ditaksir 14,95 juta hektar tersebar di Pulau Sumatera, Kalimantan, dan Papua serta sebagian kecil di Sulawesi. Lahan gambut dikenal sebagai lahan yang rapuh atau rentan terhadap perubahan karakteristik yang tidak menguntungkan. Pengelolaan lahan gambut perlu hati-hati agar tidak terjadi perubahan karakteristik yang menyebabkan penurunan produktivitas lahan, apalagi menjadi tidak produktif (Masganti dkk., 2017).

Salah satu pertimbangan yang harus diperhatikan dalam pemanfaatan lahan gambut adalah tingkat ketebalan gambut tersebut. Lahan gambut merupakan lahan yang mempunyai berbagai fungsi penting guna menjaga dan mengatur proses berlangsungnya lingkungan kehidupan seperti reservoir air, rosot dan simpanan karbon, keanekaragaman hayati dan lain-lain kebutuhan untuk kesejahteraan manusia (Sari, 2021).

Lahan gambut memiliki peranan yang penting, diantaranya sebagai pengatur hidrologi (menyimpan cadangan air yang besar), penyimpan karbon di alam, sebagai sumber plasma nutfah dan bagian kekayaan sumber daya hayati, habitat binatang dilindungi seperti harimau, orang utan, bekantan, buaya, berbagai jenis burung dan lain-lain, sumber penghidupan masyarakat lokal, sumber pangan masyarakat lokal seperti ikan, udang, kepiting. Akan tetapi pentingnya lahan gambut terganggu dengan beberapa faktor kerusakan yang disebabkan oleh pembakaran/kebakaran yaitu alih fungsi lahan, pengeringan lahan, *illegal logging* (Qamariyanti dkk., 2023).

2.5. Kebakaran Lahan Gambut

Kebakaran lahan gambut merupakan kebakaran permukaan dimana api membakar bahan bakar yang ada di atas permukaan seperti pepohonan maupun semak-semak, kemudian api menyebar tidak menentu secara perlahan di bawah permukaan (*Ground fire*), membakar bahan organik melalui pori-pori gambut dan melalui akar semak belukar ataupun pohon yang bagian atasnya terbakar. Selanjutnya api menjalar secara vertikal dan horizontal berbentuk seperti kantong asap dengan pembakaran yang tidak menyala (*smoldering*) sehingga hanya asap yang berwarna putih saja yang nampak di atas permukaan, yang sering dikenal dengan kabut asap yang terjadi akibat kebakaran hutan yang bersifat masif. Oleh karena peristiwa kebakaran tersebut terjadi di bawah tanah dan tidak nampak di permukaan, maka kegiatan pemadaman mengalami kesulitan (Kospa dan Praja, 2023).

Kebakaran lahan gambut tergolong dalam kebakaran bawah (*ground fire*). Pada tipe ini, api menyebar tidak menentu secara perlahan di bawah permukaan karena tanpa dipengaruhi oleh angin. Selain itu, pemanfaatan sumber daya alam secara berlebihan dapat meningkatkan pencemaran dan kerusakan pada lingkungan. Kebakaran diakibatkan oleh faktor alam biasanya terjadi pada saat musim kemarau karena pada saat itu terik matahari sangat panas dan curah hujan yang rendah sehingga mengakibatkan tumbuh tumbuhan mengalami kekeringan dan mudah terbakar (Nurjanah dan Lestari, 2021). Kebakaran bawah ini tidak terjadi dengan sendirinya, biasanya api berasal dari permukaan, kemudian menjalar ke bawah membakar bahan organik melalui pori-pori gambut. Potongan-potongan kayu yang tertimbun gambut sekalipun akan ikut terbakar melalui akar semak belukar yang bagian atasnya terbakar. Dalam perkembangannya, api menjalar secara vertikal dan horizontal berbentuk seperti cerobong asap. Akar dari suatu tegakan pohon di lahan gambut pun dapat terbakar, sehingga jika akarnya hancur maka pohonnya menjadi labil dan akhirnya tumbang. Mengingat tipe kebakaran yang terjadi di dalam tanah dan hanya asapnya saja yang muncul di permukaan, maka kegiatan pemadaman akan mengalami banyak kesulitan. Pemadaman secara tuntas terhadap api di dalam lahan gambut hanya akan berhasil, jika pada lapisan gambut yang terbakar tergenangi oleh air. Untuk mendapatkan kondisi seperti ini tentunya diperlukan air dalam jumlah yang sangat banyak misalnya dengan menggunakan *stick pump* atau menunggu sampai api dipadamkan oleh hujan deras secara alami.

2.6. Penyebab Terjadinya Kebakaran Lahan Gambut

Areal rawa gambut tergolong dalam lahan basah dimana akan mengalami genangan tiap tahunnya, meskipun demikian disaat musim kemarau akan menjadi areal kering yang rawan terjadi kebakaran. Tingkat kerawanan terjadinya kebakaran hutan dan lahan gambut dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu sebagai berikut:

1. Kondisi Iklim

Kondisi iklim terutama pada periode dimana curah hujannya rendah merupakan salah satu pendorong terjadinya kebakaran. Kerawanan terjadinya kebakaran hutan dan lahan gambut tertinggi terjadi pada musim kemarau dimana curah hujan sangat rendah dan intensitas panas matahari tinggi. Kondisi ini pada umumnya terjadi antara bulan Juni hingga Oktober dan kadang pula terjadi pada bulan Mei sampai November. Iklim yang panas akibat terik matahari dan curah hujan yang rendah menyebabkan tumbuh-tumbuhan menjadi kering dan mudah terbakar karena adanya gesekan antar pepohonan (Nurjanah dan Lestari, 2021).

2. Ulah manusia

Selain faktor alam ada beberapa faktor penyebab terjadinya kebakaran lahan gambut yaitu sebagai berikut:

- a. Pembukaan lahan kebanyakan pertanian dengan cara membakar.
Aktivitas beberapa petani dalam membuka lahan pertanian dengan cara membakar sangat sulit untuk diubah karena didukung beberapa faktor seperti, sudah menjadi tradisi. Selain itu respon masyarakat menunjukkan bahwa kegiatan membakar lahan lebih menghemat waktu dan biaya. Menurut Agon dan Liadi (2020) lebih hemat karena dikerjakan secara bergotong royong dan belum ditemukannya alternatif lain untuk mengganti metode ini. Selain itu responden menganggap membuka lahan pertanian dengan cara membakar dapat membuat lahan menjadi lebih subur. Pendapat dari responden bisa dibenarkan karena sebagian besar merupakan masyarakat dengan tingkat ekonomi menengah kebawah sehingga membakar lahan tidak memerlukan waktu dan biaya yang besar.
- b. Membuang puntung rokok sembarangan sebagai salah satu penyebab kebakaran hutan dan lahan gambut. Kelalaian ini sering dilakukan oleh beberapa masyarakat yang memiliki akses secara langsung dengan hutan seperti orang yang sering berburu dan memancing. Api adalah reaksi kimia yang membutuhkan tiga elemen yaitu panas, oksigen, dan

bahan bakar. Ketika puntung rokok yang masih menyala dibuang sembarangan pada areal lahan gambut, kombinasi antara gambut kering sebagai bahan bakar dan oksigen di udara akan menghasilkan proses pembakaran. Meningkatkan kesadaran masyarakat tentang bahaya yang ditimbulkan dari membuang puntung rokok sembarangan perlu dilakukan dan adanya peran dari pemerintah atau lembaga terkait untuk melakukan penyuluhan atau peringatan dini terhadap kebiasaan masyarakat tersebut agar dapat meminimalisir terjadinya kebakaran hutan dan lahan gambut (Widiatmoko dkk., 2022).

2.7. Manajemen Bencana

Manajemen bencana merupakan seluruh kegiatan yang meliputi aspek perencanaan pada sebelum, saat dan sesudah terjadi bencana yang bertujuan untuk mencegah kehilangan jiwa, mengurangi penderitaan manusia, memberi informasi masyarakat dan pihak berwenang mengenai resiko, dan mengurangi kerusakan infrastruktur utama, harta benda dan kehilangan sumber ekonomis. Sehingga pemerintah juga terbantu dalam penanganan sebelum dan saat terjadinya bencana (Rosyanti dkk., 2024).

Manajemen bencana bertujuan untuk mengurangi risiko dan meminimalkan potensi kerugian akibat bencana. Kunci dari manajemen ini terletak pada ketepatan dan kecepatan dalam memberikan bantuan guna mengurangi jumlah korban. Proses manajemen bencana melibatkan kerja sama antara pemerintah, sektor publik, dan masyarakat untuk mengurangi dampak akibat terjadinya bencana, merespons saat terjadi bencana, serta melaksanakan langkah-langkah pemulihan setelahnya. Ketepatan tindakan pada setiap tahapan siklus manajemen bencana dapat meningkatkan kesiapsiagaan yang lebih komprehensif, meningkatkan kualitas peringatan dini, serta mengurangi kerentanan atau risiko pada tahap selanjutnya (Nurhasna dkk, 2025). Adapun siklus manajemen bencana yaitu sebagai berikut:

1. Pencegahan (*Prevention*)

Upaya yang dilakukan untuk mencegah terjadinya bencana jika mungkin dengan meniadakan bahaya. Contoh kegiatan pencegahan diantaranya melarang pembakaran hutan dalam perladangan, melarang penambangan batu di daerah curam, melarang membuang sampah sembarangan dan lain sebagainya.

2. Mitigasi

Mitigasi bencana merupakan serangkaian upaya untuk mengurangi resiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana. Mitigasi disusun dalam bentuk model terdapat empat alasan utama kenapa pemodelan perlu dilakukan dalam suatu manajemen bencana, yang pertama adalah karena model dapat menyederhanakan peristiwa kompleks. Kedua, ketersediaan model bencana merupakan elemen penting dalam mengukur peristiwa bencana sehingga dapat diambil suatu keputusan. Ketiga, membandingkan kondisi aktual dengan model teoritis sehingga dapat menghasilkan model yang lebih baik tentang pemahaman situasi saat ini dan dengan demikian dapat memfasilitasi perencanaan proses dan penyelesaian komprehensif rencana manajemen bencana. Keempat, model bencana yang terdokumentasi membantu membangun dasar bersama pemahaman untuk semua yang terlibat sehingga memungkinkan integrasi bantuan yang lebih baik (Nugraheni dan Sugiyanta, 2022). Upaya yang dilakukan dengan meningkatkan kesadaran dalam menanggulangi bencana kebakaran dapat mengurangi risiko bahaya dari bencana dengan upaya tindakan mitigasi bencana kebakaran sehingga dapat membantu petugas pemadam kebakaran cukup sulit mencari sumber air terdekat yang tersedia, terlebih lagi jika terjadi kejadian kebakaran (Devina dkk., 2024).

3. Kesiapsiagaan (*Preparedness*)

Kesiapsiagaan adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian dan langkah yang tepat

guna dan berdaya guna. Kesiapsiagaannya adalah upaya untuk menghadapi situasi darurat serta mengenali berbagai bentuk sumber daya untuk memenuhi kebutuhan pada saat itu. Hal ini bertujuan agar masyarakat mempunyai persiapan yang lebih baik untuk menghadapi suatu bencana agar dampak kerugian yang ditimbulkan dari bencana tersebut dapat diminimalisir (Nasution dkk., 2025).

4. Peringatan Dini (*Early Warning*)

Peringatan dini adalah serangkaian kegiatan pemberian peringatan sesegera mungkin pada masyarakat mengenai kemungkinan terjadinya bencana pada suatu tempat oleh lembaga yang berwenang atau upaya untuk memberikan tanda peringatan bahwa bencana kemungkinan akan segera terjadi.

2.8. Kesiapsiagaan Bencana Kebakaran

1. Kesiapsiagaan

Kesiapsiagaan merupakan kegiatan yang sifatnya perlindungan aktif yang dilakukan pada saat sebelum terjadi bencana dan pada saat terjadi bencana sehingga dapat memberikan solusi jangka pendek maupun pemulihan jangka panjang. Kesiapsiagaan bencana dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mengurangi risiko pada masa kanak-kanak melalui pengembangan fisik dan kesadaran (Rosyanti, 2024). Kesiapsiagaan adalah serangkaian tindakan proaktif yang dilakukan untuk mengurangi risiko dan dampak bencana pada manusia, lingkungan, serta infrastruktur. Ini mencakup perencanaan, edukasi, latihan, dan koordinasi antar pihak terkait (Harahap dkk., 2025). Langkah-langkah utama dalam kesiapsiagaan bencana meliputi:

- a. Identifikasi risiko dan pemetaan bahaya: Setiap daerah memiliki potensi bencana yang berbeda. Oleh karena itu, identifikasi risiko dan pemetaan bahaya sangat penting untuk mengetahui jenis bencana yang mungkin terjadi dan daerah mana yang paling rentan.

- b. Penyuluhan dan Pendidikan: Masyarakat perlu diberikan informasi mengenai tanda-tanda awal bencana, cara evakuasi, dan langkah-langkah perlindungan diri. Program penyuluhan dapat dilakukan melalui sekolah, komunitas, dan media massa (BPBD Pangkalpinang, 2023)
- c. Pengembangan rencana tanggap darurat: Setiap keluarga dan komunitas harus memiliki rencana tanggap darurat yang jelas. Rencana ini mencakup jalur evakuasi, tempat berkumpul, dan cara berkomunikasi saat bencana terjadi
- d. Peningkatan infrastruktur tahan bencana: Setiap keluarga dan komunitas harus memiliki rencana tanggap darurat yang jelas. Rencana ini mencakup jalur evakuasi, tempat berkumpul, dan cara berkomunikasi saat bencana terjadi
- e. Peningkatan sistem peringatan dini: Sistem peringatan dini yang efektif memberikan waktu bagi masyarakat untuk melakukan evakuasi. Teknologi seperti sensor gempa dan radar cuaca dapat digunakan untuk mendeteksi ancaman.
- f. Kerjasama antar Lembaga: Kesiapsiagaan bencana memerlukan kerjasama dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, organisasi non-pemerintah, komunitas, dan sektor swasta. Koordinasi yang baik antara lembaga-lembaga ini sangat penting untuk menjamin respons yang cepat saat bencana terjadi.

Secara umum, praktek mitigasi dapat dikelompokkan ke dalam mitigasi struktural dan mitigasi non struktural. Mitigasi struktural berhubungan dengan usaha-usaha pembangunan konstruksi fisik, sementara mitigasi non struktural antara lain meliputi perencanaan tata guna lahan, memberlakukan peraturan pembangunan, dan melalui pendidikan untuk menyiapkan masyarakat membiasakan diri hidup bersama dengan bencana, khususnya untuk lingkungan yang sudah terlanjur terbangun, sehingga masyarakat dapat merasakan keamanan dan kenyamanan dalam hidupnya. Pendidikan mempunyai porsi yang penting pada kegiatan

mitigasi bencana alam. Kegiatan pendidikan mempunyai dampak yang strategis dalam jangka pendek dan jangka panjang. Pada jangka pendek diharapkan masyarakat memperoleh pengetahuan praktis tentang bencana alam yang berguna untuk menghadapi bencana yang setiap waktu dapat terjadi. Pada Jangka panjang diharapkan terbentuk sikap tanggap diri dan kesadaran terhadap lingkungan sekitarnya yang merupakan daerah rawan bencana (Nugraheni dkk., 2019).

2. Penilaian Kesiapsiagaan

Indikator yang akan digunakan untuk menilai kesiapsiagaan masyarakat dalam penelitian ini berdasarkan LIPI UNESCO/ISDR, tahun 2006 dalam Madona (2021) yaitu:

a. Pengetahuan

Pengetahuan terhadap bencana yang dimiliki mempengaruhi sikap dan kepedulian masyarakat untuk siap dan siaga dalam mengantisipasi bencana, terutama bagi mereka yang bertempat tinggal di daerah yang rentan terhadap bencana alam. Indikator pengetahuan dan sikap individu/rumah tangga merupakan pengetahuan dasar yang semestinya dimiliki oleh individu meliputi pengetahuan tentang bencana, penyebab, gejala-gejala, pengetahuan tentang peraturan atau larangan kebakaran lahan gambut, dan tentang apa yang harus dilakukan bila terjadi bencana. Individu atau masyarakat yang memiliki pengetahuan yang lebih baik terkait dengan bencana yang terjadi cenderung memiliki kesiapsiagaan yang lebih baik dibandingkan individu atau masyarakat yang minim memiliki pengetahuan (Madona, 2021).

b. Sikap kesiapsiagaan

Sikap kesiapsiagaan merupakan tindakan yang dilakukan untuk mengurangi resiko bencana. Sikap menentukan bagaimana individu dan rumah tangga membuat respon atau bereaksi terhadap suatu situasi bencana. Sikap yang baik terbentuk dan dipengaruhi oleh pengetahuan. Tujuan pentingnya pendidikan kebencanaan adalah menanamkan sikap

tanggap dan responsif terhadap bencana sehingga resiko yang fatal bisa dihindari, pemahaman mengenai tindakan penyelamatan diri yang tepat saat terjadi bencana, tindakan dan peralatan yang perlu disiapkan sebelum terjadi bencana, sikap kepedulian individu terhadap resiko bencana dan yang paling penting adalah bagaimana sikap masyarakat dalam menghadapi resiko bencana dengan siap siaga sehingga mampu meminimalkan dampak yang lebih parah dari bencana kebakaran (Trifianingsih dkk., 2021).

c. Rencana tanggap darurat

Rencana tanggap darurat menjadi bagian yang penting dalam kesiapsiagaan, terutama berkaitan dengan evakuasi, pertolongan dan penyelamatan, agar korban bencana dapat diminimalkan. Rencana tanggap darurat meliputi 7 (tujuh) komponen, yaitu rencana keluarga untuk merespons keadaan darurat, yakni adanya rencana penyelamatan keluarga dan setiap anggota keluarga mengetahui apa yang harus dilakukan saat kondisi darurat bencana terjadi, Rencana evakuasi, yakni adanya rencana keluarga mengenai jalur aman yang dapat dilewati saat kondisi darurat, rencana pencegahan adanya korban jiwa yakni pertolongan pertama, penyelamatan, keselamatan dan keamanan, meliputi tersedianya kotak P3K atau obat-obatan penting lainnya untuk pertolongan pertama keluarga, adanya anggota keluarga yang mengikuti pelatihan pertolongan pertama, dan adanya akses untuk merespon keadaan darurat, Pemenuhan kebutuhan dasar, tersedianya alat/akses komunikasi alternatif keluarga (HP/radio), Peralatan dan perlengkapan siaga bencana, Fasilitas-fasilitas penting yang memiliki akses dengan bencana seperti tersedianya nomor telepon rumah sakit, polisi, pemadam kebakaran, PAM dan tahap persiapan dalam menghadapi bencana (Madona, 2021).

d. Mobilitas sumberdaya

Sumber daya yang tersedia, baik sumber daya manusia (SDM), maupun pendanaan dan sarana prasarana penting untuk keadaan darurat

merupakan potensi yang dapat mendukung atau sebaliknya menjadi kendala dalam kesiapsiagaan bencana. Karena itu, mobilisasi sumber daya menjadi faktor yang krusial. Mobilisasi sumber daya keluarga meliputi adanya anggota keluarga yang terlibat dalam pertemuan/seminar/pelatihan kesiapsiagaan bencana, adanya keterampilan yang berkaitan dengan kesiapsiagaan, adanya alokasi dana atau tabungan keluarga untuk menghadapi bencana, serta adanya kesepakatan keluarga untuk memantau peralatan dan perlengkapan siaga bencana secara reguler (Madona, 2021).

2.9. Mitigasi Kebakaran Lahan Gambut

Mitigasi kebakaran hutan melibatkan berbagai aspek, mulai dari upaya pencegahan hingga respons terhadap kejadian yang telah terjadi. Hal ini mencakup analisis terhadap keberhasilan dan hambatan dalam pelaksanaan strategi mitigasi, serta memberikan rekomendasi untuk meningkatkan efektivitasnya di masa depan. Pemahaman yang mendalam mengenai mitigasi bahaya kebakaran hutan menjadi sangat penting untuk melindungi lingkungan, kehidupan manusia, dan kekayaan alam. Mengingat kebakaran hutan juga berdampak pada kesehatan masyarakat dan kestabilan ekonomi, berbagai negara telah mengadopsi kebijakan publik yang beragam (Sadar dkk, 2025). Kesadaran akan pentingnya mitigasi bencana tidak hanya sebatas tanggung jawab pemerintah dan ahli terkait, tetapi juga merupakan kebutuhan masyarakat secara luas, termasuk para siswa SMA. Siswa SMA adalah generasi penerus bangsa yang perlu dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan dalam menghadapi dan mengurangi risiko bencana, baik untuk keamanan pribadi maupun kontribusi mereka dalam menjaga keselamatan masyarakat (Nugraheni dkk, 2024). Mitigasi kebakaran lahan merupakan salah satu komponen pengendalian kebakaran hutan yang mencakup semua cara untuk mengurangi atau meminimumkan jumlah kejadian kebakaran liar. Pencegahan kebakaran hutan bukan bertujuan untuk menghilangkan semua

kejadian kebakaran liar. Menghilangkan semua kejadian kebakaran hutan merupakan suatu hal yang sangat sulit dan tidak mungkin dilakukan. Banyak kejadian kebakaran yang sumber apinya tidak diketahui atau berasal dari sumber yang berada di luar jangkauan kemampuan pengendalian suatu organisasi pengendalian kebakaran hutan. Peraturan dan perundangan yang berkaitan dengan pencegahan dan penanggulangan kebakaran hutan dan lahan diatur dalam Instruksi Presiden (INPRES) Nomor 3 Tahun 2020, Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan (PERMEN LHK) Nomer. 8 & No. 9 Tahun 2018, Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan (PERMEN LHK) Nomer 5 tahun 2018. Langkah-langkah dan upaya-upaya dalam rangka penanggulangan kebakaran kebakaran hutan dan lahan yaitu sebagai berikut:

- a. Pemasyarakatan tindakan pencegahan dan penanggulangan (pemadaman) melalui kegiatan penyuluhan yang terkoordinasi seperti penggunaan media cetak, elektronik dan sebagainya.
- b. Pelarangan kegiatan pembakaran dan pemasyarakatan kebijakan Penyiapan Lahan Tanpa Bakar (PLTB).
- c. Peningkatan keterampilan dan kemampuan sumber daya manusia baik yang berasal dari instansi pemerintah maupun perusahaan.
- d. Pemenuhan dan pengadaan peralatan pemadaman kebakaran sesuai dengan standar yang ditetapkan.
- e. Melakukan kerjasama teknik dengan negara-negara donor.
- f. Peningkatan kesejahteraan masyarakat di sekitar hutan.
- g. Menindak tegas setiap pelanggar hukum/peraturan yang telah ditetapkan.
- h. Peningkatan upaya penegakkan hukum.

Peningkatan teknologi pencegahan kebakaran hutan, seperti alat peringatan dan pendeteksi dini kebakaran hutan; serta pembangunan fisik yang bertujuan untuk mencegah terjadinya kebakaran hutan, seperti pembangunan embung dan green belt. Upaya pemadaman dilakukan oleh pemerintah melalui peningkatan teknologi pemadaman, peningkatan operasi pemadaman, serta penyelamatan dan evakuasi. Masyarakat di sekitar lahan dan atau hutan yang

rawan kebakaran mempunyai kewajiban untuk selalu siaga dan ikut serta dalam usaha pencegahan kebakaran, baik secara perorangan maupun melalui kelompok Masyarakat Peduli Api (MPA) atau Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang ada, masyarakat di sekitar lahan yang rawan kebakaran mempunyai kewajiban untuk ikut serta dalam kegiatan upaya pemadaman kebakaran lahan, baik secara perorangan maupun melalui MPA dan LSM.

Dalam meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pengelolaan hutan gambut secara bijak agar tidak menimbulkan masalah, pemerintah seharusnya melakukan sosialisasi tentang akan bahayanya mengelola lahan dengan cara membakar dan dampak negatif bagi masyarakat sekitar wilayah lahan gambut. Dengan adanya sosialisasi ini diharapkan masyarakat bisa mengetahui lebih dalam tentang bahayanya membakar hutan. Masyarakat juga harus memiliki pengetahuan tentang apa itu lahan gambut dan penanggulangan kebakaran hutan atau lahan gambut (Qamariyanti dkk., 2023).

2.10. Penelitian Relevan

Tabel 2.1 penelitian relevan

No	Peneliti dan tahun	Judul	Tujuan	Metode	Hasil
1	Cahyo Martanto, Ananto Aji, Satyanta Parman (2017)	Kajian Kesiapsiaagaan Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Kebakaran Di Kelurahan Kembang Sari Kecamatan Semarang Tengah	Untuk menganalisis tingkat kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana kebakaran di Kelurahan Kembang Sari.	Deskriptif kuantitatif	Kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana kebakaran di Kelurahan Kembang Sari diukur menggunakan parameter sikap, rencana tanggap darurat, sistem peringatan dini dan mobilisasi sumberdaya. Tingkat kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana kebakaran di Kelurahan Kembang Sari diketahui 88% memiliki kesiapsiagaan sedang, 3% rendah dan 9% tinggi. Secara keseluruhan kesiapsiagaan Kelurahan Kembang Sari masuk kategori sedang
2	Destia Rahma, Fitriani Yulianti (2020)	Kesiapsiaagaan Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Banjir Di Gampong Cot Bayu Kecamatan Trumon Tengah, Kabupaten Aceh Selatan.	Untuk mengetahui bagaimana kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana banjir di Gampong Cot Bayu Kecamatan Trumon Tengah, Kabupaten Aceh Selatan.	Deskriptif kuantitatif	Berdasarkan hasil diperoleh dari penelitian mengenai kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana banjir di Desa Cot Bayu Kecamatan Trumon Tengah Kabupaten Aceh Selatan, pengolahan data dapat disimpulkan bahwa dari 71 responden menjawab Ya adalah 57,0 % dan menjawab Tidak adalah 43%. Dengan demikian dapat disimpulkan dari jawaban terbanyak bahwa, lebih dari setengah masyarakat sudah siap siaga apabila terjadi bencana banjir terkhususnya di Gampong Cot Bayu Kecamatan Trumon Tengah Kabupaten Aceh Selatan.

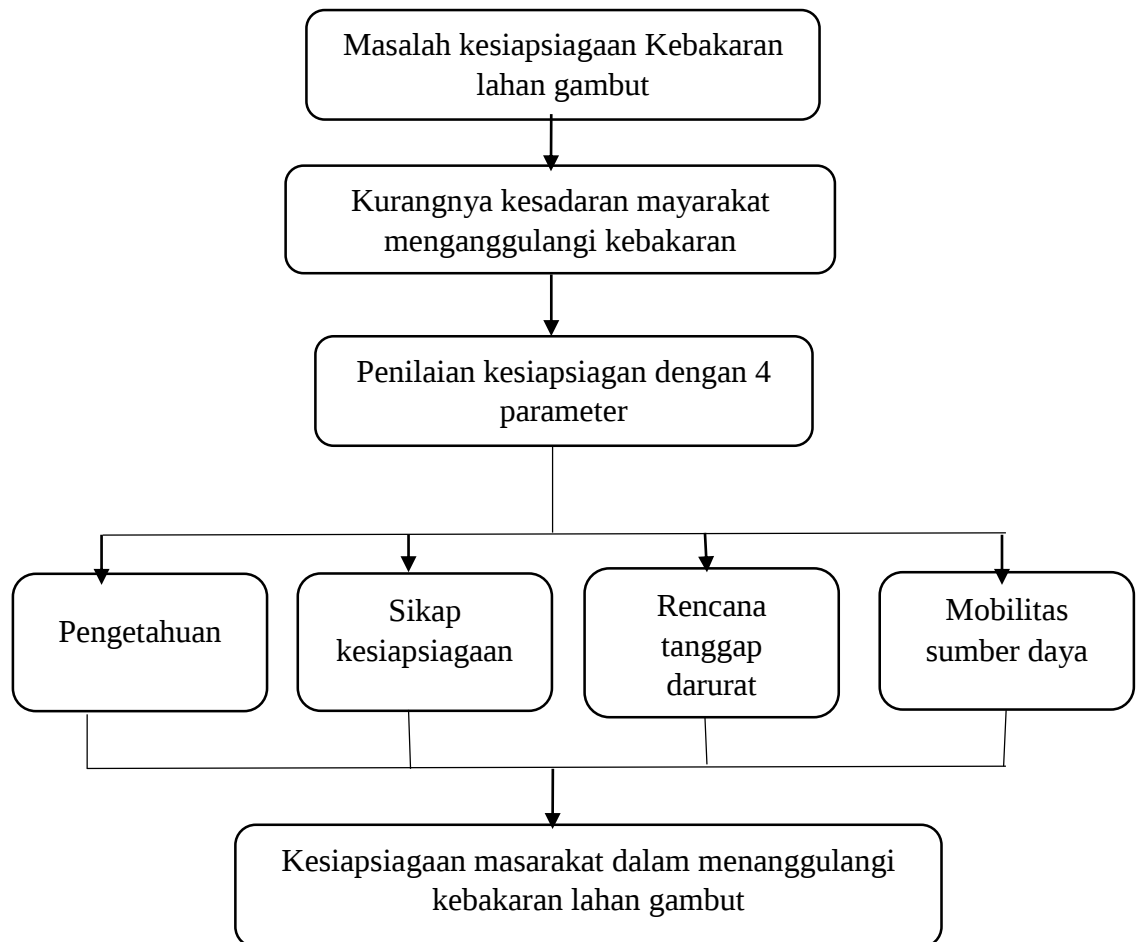
Tabel 2.1 Lanjutan

No	Peneliti dan Tahun	Judul	Tujuan	Metode	Hasil
3	Dyah Trifianingsih, Dwi Martha Agustina , Elisa Tara (2021)	Kesiapsiaagaan Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Kebakaran Di Kota Banjarmasin	Untuk mengetahui kesiapsiagaan masyarakat di Kelurahan Pekauman Banjarmasin dalam menghadapi bencana kebakaran.	Deskriptif kuantitatif	Hasil penelitian kesiapsiagaan masyarakat Kelurahan Pekauman RT.09 RW.01 Banjarmasin dalam menghadapi bencana kebakaran menunjukkan bahwa mayoritas responden dalam kategori sangat siap sebanyak 44 (59,5%) dan paling sedikit berada dalam kategori hampir siap sebanyak 7 (9,5%). Hasil penelitian ini diharapkan sebagai tambahan informasi dan pertimbangan bagi masyarakat Pekauman untuk semakin meningkatkan kesiapsiagaan menghadapi bencana kebakaran dengan meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap melalui mengikuti seminar atau pelatihan, simulasi kesiapsiagaan terhadap bencana. Bagi pihak pendidikan terutama pendidikan keperawatan dan profesional kesehatan dapat melakukan kegiatan pengabdian masyarakat untuk memberikan optimalisasi kesiapsiagaan menghadapi bencana kebakaran.

Sumber: Jurnal Review, 2024

2.11. Kerangka Berpikir

Kejadian bencana di Indonesia sangatlah beragam salah satu bencana yang sering terjadi yaitu bencana kebakaran lahan gambut. Banyaknya kejadian kebakaran tersebut masyarakat harus siaga dalam menanggulangi bencana kebakaran, hal tersebut dapat dilihat dari penilaian kesiapsiagaan dengan beberapa parameter seperti pengetahuan, sikap kesiapsiagaan, rencana tanggap darurat, dan mobilitas sumber daya. Beberapa parameter penilaian kesiapsiagaan tersebut penulis dapat melihat atau meneliti tingkat kesiapsiagaan masyarakat dalam menanggulangi bencana kebakaran lahan gambut.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

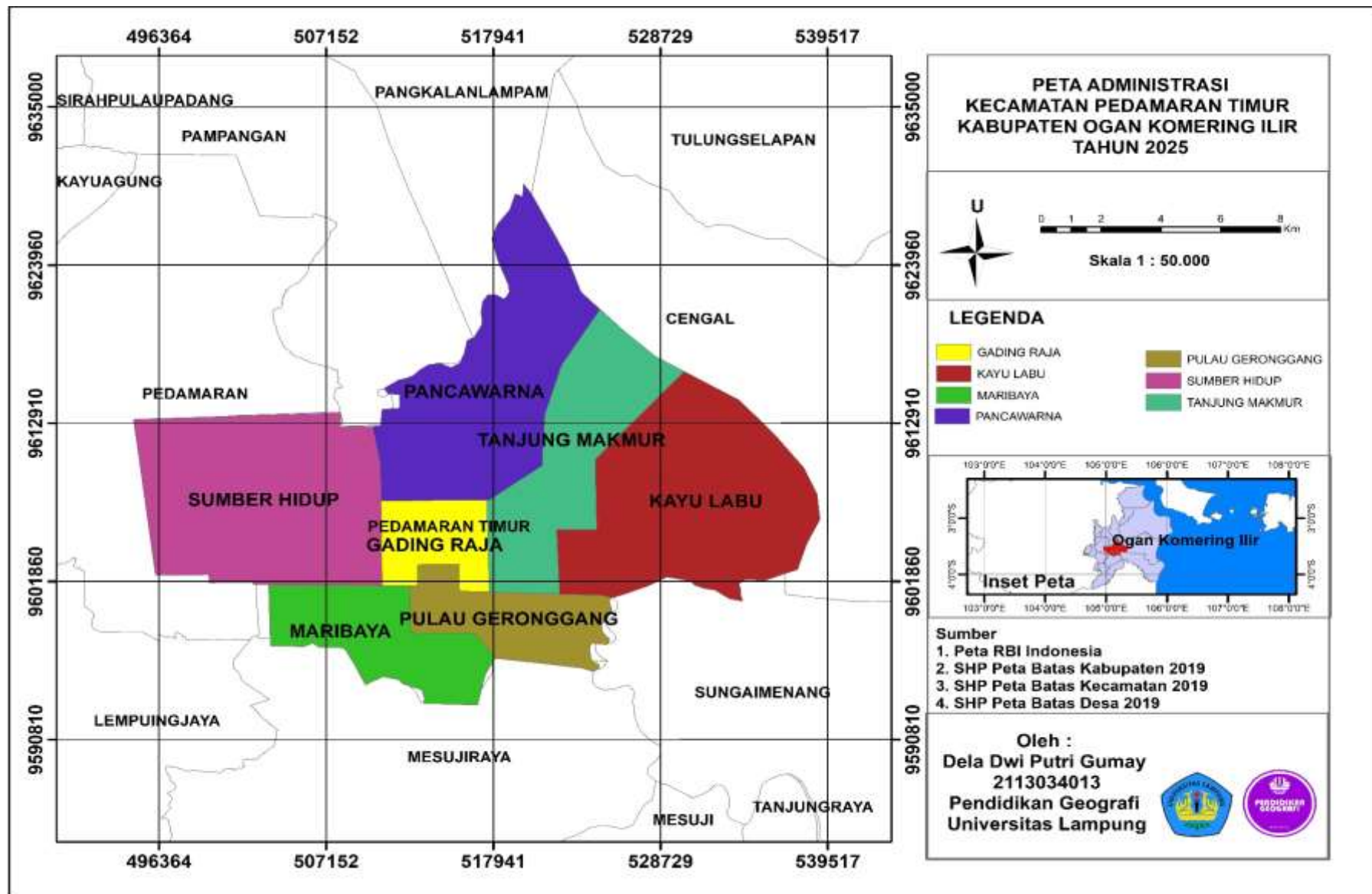
III. METODE PENELITIAN

3.1. Metode Penelitian

Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positif, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2017). Pada tahap pertama mengumpulkan tinjauan literatur termasuk jurnal, laporan, buku dan penelitian sebelumnya yang terkait dengan informasi mengenai kebutuhan data dan metode. Pada kegiatan penelitian ini dilaksanakan dengan cara mengumpulkan data primer seperti mewawancarai dan pengisian angket tentang pengetahuan, sikap kesiapsiagaan, rencana tanggap darurat, mobilisasi sumber daya di Kecamatan Pedamaran Timur Kabupaten Ogan Komering Ilir. Penelitian ini berusaha untuk mengungkapkan fakta yang mendetail terkait tingkat kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana kebakaran lahan gambut di Kecamatan Pedamaran Timur.

3.2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian berada di Kecamatan Pedamaran Timur Kabupaten Ogan Komering Ilir. Lokasi dipilih karena Desa Kayulabu dan Desa Tanjung Kecamatan Pedamaran Timur berada di posisi yang memiliki lahan gambut dan pada wilayah tersebut setiap tahunnya terjadi kebakaran lahan gambut.



Gambar 3.1 Peta Administrasi Kecamatan Pedamaran Timur

3.3. Populasi Dan Sampel

1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat yang ada di Kecamatan Pedamaran Timur Kabupaten Ogan Komering Ilir yang dapat dilihat pada tabel 3.1 dibawah ini.

Tabel 3.1 Jumlah Penduduk Kecamatan Pedamaran Timur Tahun 2023

No	Kelurahan / Desa	Jumlah Penduduk	Jumlah kejadian
1.	Mari Baya	1.367 Jiwa	-
2.	Pulau Geronggongan	4.241 Jiwa	2
3.	Gading Raja	2.242 Jiwa	1
4.	Sumber Hidup	4.276 Jiwa	-
5.	Panca Warna	4.195 Jiwa	3
6.	Tanjung Makmur	2.736 Jiwa	4
7.	Kayu Labu	2.972 Jiwa	6
Jumlah		22.038 Jiwa	16

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Ogan Komering Ilir 2023

2. Sampel

Teknik dalam pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive proportional random sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2020). Adapun langkah-langkah untuk mengambil subjek yang menjadi sampel ini dilakukan dengan cara:

1. Menentukan lokasi kebakaran lahan gambut yang akan dijadikan tempat penelitian dengan pertimbangan lokasi kejadian kebakaran lahan gambut di Kecamatan Pedamaran Timur Kabupaten Ogan Komering Ilir.
2. Subjek yang akan dijadikan responden dalam penelitian ini adalah kepala keluarga yang tinggal dekat area kebakaran hutan gambut pada radius ± 10 km di Kecamatan Pedamaran Timur yang paling banyak mengalami kejadian kebakaran lahan gambut yaitu Desa Kayu Labu dan Tanjung Makmur.

Menurut Sugiyono (2020), sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Pada penelitian ini, sampel yang diambil dari populasi menggunakan purposive sampling. Purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel di mana subjek dipilih secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang dianggap relevan oleh peneliti (Subhaktiyasa, 2024). Kriteria yang digunakan dalam penelitian ini yaitu desa yang paling banyak terjadi kebakaran lahan gambut.

Penelitian ini populasi dipersempit yaitu jumlah seluruh masyarakat sebanyak 5.708 responden dengan menghitung ukuran sampel yang dilakukan dengan menggunakan teknik *slovin* menurut Subhaktiyasa, (2024). Penelitian ini menggunakan rumus *slovin* karena dalam penarikan sampel, jumlahnya harus *representative* agar hasil penelitian dapat digeneralisasikan dan perhitungannya pun tidak memerlukan tabel jumlah sampel, namun dapat dilakukan dengan rumus dan perhitungan sederhana. Rumus *slovin* untuk menentukan sampel adalah sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Keterangan:

n = Ukuran sampel/jumlah responden

N = Ukuran populasi

E = Persentase kelonggaran ketelitian kesalahan pengambilan sampel yang masih bisa ditolerir;

$e=0,1$

Dalam rumus *slovin* ada ketentuan sebagai berikut:

Nilai $e = 0,1$ (10%) untuk populasi dalam jumlah besar

Nilai $e = 0,2$ (20%) untuk populasi dalam jumlah kecil

Jadi rentang sampel yang dapat diambil dari teknik *slovin* adalah antara 10-20 % dari populasi penelitian. Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 5.708 auditor, sehingga persentase kelonggaran yang digunakan adalah 10% dan hasil perhitungan dapat dibulatkan untuk mencapai kesesuaian. Maka untuk mengetahui sampel penelitian, dengan perhitungan sebagai berikut:

$$n = \frac{5.708}{1 + 5.708(0,1)^2}$$

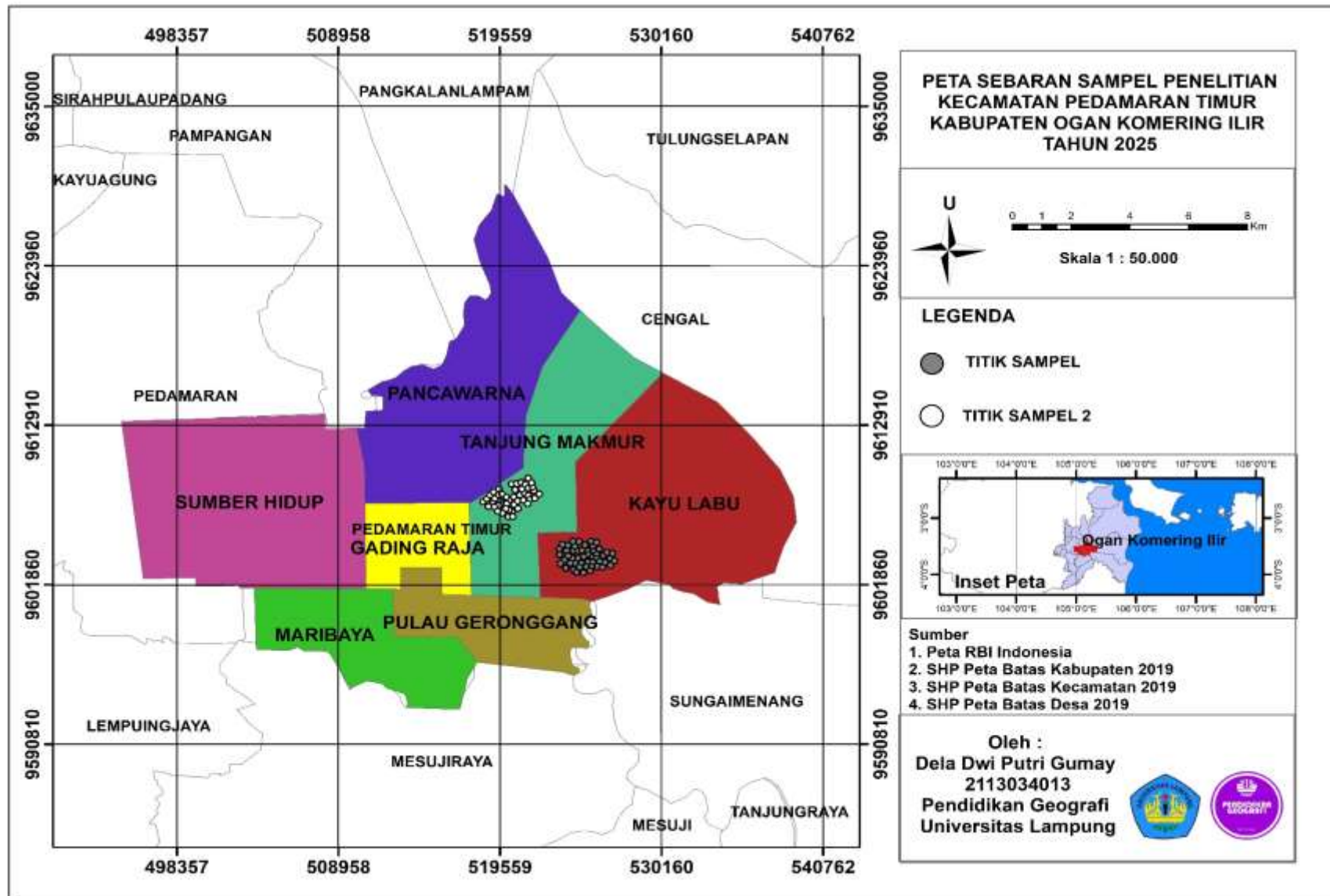
$$n = \frac{5.708}{58,08} = 98,27$$

Berdasarkan perhitungan diatas sampel yang menjadi responden dalam penelitian ini disesuaikan menjadi sebanyak 98,27 yang kita bulatkan menjadi 98 orang dari seluruh auditor masyarakat yang terdapat pada desa yang paling banyak mengalami kebakaran lahan gambut, hal dilakukan untuk mempermudah dalam pengolahan data dan untuk hasil pengujian yang lebih baik. Jadi sampel dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

Tabel 3.2 Sampel Penelitian

No	Kelurahan / Desa	Jumlah Penduduk	Perhitungan	Jumlah Sampel
1	Tanjung Makmur	2.736	2.736/5.708 X 98	47
2	Kayu Labu	2.972	2.972/5.708 X 98	51
Jumlah				98

Berdasarkan jumlah sampel penelitian adapun peta sebaran sampel penelitian sebagai berikut:



Gambar 3.2 Peta Sebaran Sampel Penelitian Kecamatan Pedamaran Timur

3.4 Variabel Penelitian

Variabel adalah objek penelitian yang bervariasi (Arikunto, 2013). Variabel dalam penelitian ini adalah kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana kebakaran lahan gambut, dengan beberapa sub variabel yaitu: pengetahuan, sikap kesiapsiagaan, rencana tanggap darurat, mobilitas sumberdaya.

3.5 Definisi Operasional Variabel

Operasional variabel diperlukan untuk menentukan jenis dan indikator dari variabel-variabel yang terkait dalam penelitian ini. Disamping itu, operasional variabel bertujuan untuk menentukan skala pengukuran dari masing-masing variabel, sehingga pengujian hipotesis dengan menggunakan alat bantu dapat dilakukan dengan tepat. Secara lebih rinci operasional variabel dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

Tabel 3.3 Definisi Operasional Variabel

Variabel	Definisi Variabel	Indikator	Subindikator	Metode	Skala	Kriteria penilaian
Kesiapsiagaan masyarakat dalam menanggulangi bencana kebakaran lahan gambut	Kemampuan dalam mengenali resiko kebakaran, mengambil langkah proaktif dan mobilisasi sumber daya untuk mencegah, menghadapi dampak kebakaran	Pengetahuan	A. Gejala-gejala terjadinya kebakaran lahan gambut 1. Munculnya asap dari lahan gambut 2. Kelembapan lahan yang rendah akibat musim kemarau B. Penyebab kebakaran lahan gambut 1. Adanya kelalaian manusia seperti membuang putung rokok yang masih hidup 2. Membuka lahan dengan cara dibakar 3. Kondisi alam itu sendiri seperti musim kemarau yang menyebabkan lahan gambut mengering C. Mengetahui peraturan dan informasi larangan agar tidak terjadinya kebakaran 1. Adanya peraturan daerah tentang larangan membakar lahan gambut 2. Adanya larangan mencari ikan di daerah rawa gambut	kuesioner	Interval	80-100 (Sangat Siap) 65-79 (Siap) 55-64 (Hampir Siap) 40-54 (Kurang Siap) Kurang Dari 40 (Belum Siap)
		Sikap kesiapsiagaan	A. Peralatan yang harus disiapkan 1. Adanya alat untuk memadamkan api seperti APAR, dan memiliki sumber air terdekat. 2. Adanya kotak P3K atau obat-obatan untuk petolongan pertama keluarga			

Tabel 3.3 Lanjutan

Variabel	Definisi variabel	Indikator	Subindikator	Metode	Skala	Kriteria Penilaian
		Sikap kesiapsiagaan	3. Menyediakan masker 4. Menyimpan nomer darurat atau dinas pemadam kebakaran B. Tindakan yang tepat untuk penyelamatan diri 1. Mencari rute evakuasi 2. Menggunakan masker untuk menutupihidung agar mengurangi paparan asap 3. Melaporkan titik api kepada pihak berwenang seperti BPBD	kuesioner	Interval	80-100 (Sangat Siap) 65-79 (Siap) 55-64 (Hampir Siap) 40-54 (Kurang Siap) Kurang Dari 40 (Belum Siap)
		Rencana Tanggap Darurat	A. Tahap persiapan 1. Pembentukan masyarakat peduli api tingkat desa 2. Ikut serta dalam pelatihan atau simulasi kesiapsiagaan bencana kebakaran lahan gambut B. Evakuasi masyarakat 1. Adanya rencana evakuasi keluarga mengenai jalur aman yang dapat dilewati 3. Memiliki titik aman evakuasi seperti posko yang jauh dari kebakaran			

Tabel 3.3 Lanjutan

Variabel	Definisi variabel	Indikator	Subindikator	Metode	Skala	Kriteria Penilaian
		Rencana tanggap darurat	C. Rencana pencegahan adanya korban jiwa 1. mengerti cara menggunakan kotak P3K atau obat-obatan penting lainnya dirumah untuk pertolongan pertama keluarga 2. Adanya anggota keluarga yang bisa menggunakan alat pemadam kebakaran ringan (APAR) 3. Alat/akses komunikasi alternatif keluarga (HP/radio)	kuesioner	Interval	80-100 (Sangat Siap) 65-79 (Siap) 55-64 (Hampir Siap) 40-54 (Kurang Siap) Kurang Dari 40 (Belum Siap)
		Mobilitas Sumber Daya	A. Mobilitas edukasi dan kesadaran 1. Adanya anggota keluarga yang terlibat dalam seminar pelatihan kesiapsiagaan bencana 2. Menyebarkan informasi tentang bahayanya pembakaran lahan kepada masyarakat lain seperti diskusi, dan poster B. Mobilitas manusia 1. Adanya kesadaran masyarakat dalam membantu pemadaman awal dan evakuasi 2. Adanya kesepakatan keluarga untuk memantau peralatan siaga bencana secara reguler 3. Memastikan sumber daya seperti alat pemadam, jalur evakuasi tetap tersedia dan terpelihara			

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi (pengamatan), *interview* (wawancara), kuesioner (angket), dokumentasi dan gabungan dari keempatnya (Sugiyono, 2017). Untuk memperoleh data yang dibutuhkan pada penelitian penanggulangan kebakaran hutan atau lahan gambut di wilayah Kecamatan Pedamaran Timur menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Kuesioner

Kuesioner/angket merupakan metode pengumpulan data yang telah dilakukan dengan cara memberikan beberapa macam pertanyaan yang berhubungan dengan masalah penelitian. Kuesioner dapat mencakup pertanyaan yang terstruktur dan tertutup, yang memudahkan pengelolaan data, atau pertanyaan terbuka yang memungkinkan responden memberikan jawaban yang lebih rinci (Romdona dkk, 2025). Kuesioner ini ditujukan kepada kepala keluarga yang ada di Kecamatan Pedamaran timur untuk mengetahui persepsi responden tentang penanggulangan kebakaran hutan atau lahan gambut.

2. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang melibatkan interaksi langsung antara peneliti dan responden, di mana peneliti mengajukan pertanyaan untuk menggali informasi mendalam tentang topik yang diteliti. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk memahami perspektif, pengalaman, perasaan, atau opini responden secara lebih rinci. Wawancara sering digunakan dalam penelitian kualitatif, terutama ketika peneliti memerlukan data yang lebih subjektif dan detail (Rosyid, 2022).

3. Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data melalui pengamatan langsung, fenomena, atau perilaku di lapangan. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk mengamati dan mencatat apa yang mereka lihat dalam situasi sebenarnya, tanpa campur tangan atau perubahan dari pihak peneliti (Romdona dkk, 2025). Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti mengamati secara langsung semua kegiatan. Peneliti melakukan

observasi di daerah yang rawan terjadinya kebakaran hutan atau lahan gambut. Peneliti mengobservasi penyebab kebakaran, kegiatan atau penjagaan yang dilakukan di daerah gambut.

4. Dokumentasi

Studi dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan untuk melengkapi data-data yang telah didapatkan dengan sifat untuk memperkuat dengan berupa transkrip data, peta-peta yang digunakan, inventarisasi penelitian yang telah dilakukan, dokumentasi foto-foto di lapangan, data monografi wilayah penelitian. Studi dokumentasi dibutuhkan sebagai pelengkap dan bukti dalam melakukan sebuah penelitian (Sugiyono, 2017).

3.7 Teknik Analisis Data

Penelitian ini analisis data statistik digunakan untuk memaparkan data hasil pengamatan tanpa diadakan pengujian hipotesis-hipotesis. Teknik analisis data ini digunakan untuk mengetahui tingkat kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana kebakaran lahan gambut beserta variabelnya. Data hasil penelitian disajikan dalam bentuk tabulasi dan diagram, jadi dengan tabel dan diagram tersebut akan dihasilkan gambaran secara deskriptif mengenai kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi ancaman bencana kebakaran lahan gambut di Kecamatan Pedamaran Timur Kabupaten Ogan Komering Ilir. Langkah-langkah yang ditempuh dalam menggunakan teknik analisis data ini adalah sebagai berikut:

1. Skoring

Skoring adalah memberikan skor pada setiap soal. Pemberian skor pada tahap ini berpedoman pada skala Likert untuk pengukuran Pengetahuan, sikap kesiapsiagaan.

a. Skoring Pengetahuan

Skoring pengetahuan adalah dengan memberikan skor pada setiap soal tes pengetahuan kepada responden. Pemberian skor ini untuk mempermudah peneliti melakukan analisis terhadap tingkat pengetahuan masyarakat dalam menanggulangi bencana kebakaran di Kecamatan Pedamaran Timur. Berikut ini kriteria pemberian skor jawaban dalam tabel skor pengetahuan berikut:

Tabel 3. 4 Skor Tes Pengetahuan Bencana Kebakaran

No	Pilihan	Skor
1	Sangat setuju	5
2	Setuju	4
3	Ragu-Ragu	3
4	Tidak setuju	2
5	Sangat tidak setuju	1

b. Skoring Sikap Kesiapsiagaan

Skoring sikap kesiapsiagaan adalah memberikan skor pada setiap pilihan jawaban kuesioner sikap kepada responden. Pemberian skor ini untuk mempermudah peneliti untuk menganalisis sikap masyarakat dalam menanggulangi bencana kebakaran lahan gambut di Kecamatan Pedamaran Timur. Kategori pemberian skor jawaban kuesioner disajikan pada tabel berikut:

Tabel 3. 5 Skor Angket Sikap Kesiapsiagaan Bencana Kebakaran

No	Pilihan	Skor
1	Sangat setuju	5
2	Setuju	4
3	Ragu-Ragu	3
4	Tidak setuju	2
5	Sangat Tidak setuju	1

c. Skoring Rencana Tanggap Darurat

Skoring rencana tanggap darurat adalah dengan memberikan skor pada setiap pilihan jawaban kuesioner kepada responden. Pemberian skor

ini untuk mempermudah peneliti melakukan analisis terhadap rencana tanggap darurat masyarakat dalam menghadapi bencana kebakaran lahan gambut di Kecamatan Pedamaran Timur. Berikut ini kategori pemberian skor jawaban disajikan pada tabel berikut:

Tabel 3. 6 Skor Angket Rencana Tanggap Darurat Bencana Kebakaran

No	Pilihan	Skor
1	Sangat setuju	5
2	Setuju	4
3	Ragu-Ragu	3
4	Tidak setuju	2
5	Sangat idak setuju	1

d. Skoring Mobilisasi Sumber Daya

Skoring mobilisasi sumber daya adalah dengan memberikan skor pada setiap pilihan jawaban kuesioner kepada responden. Pemberian skor ini untuk mempermudah peneliti melakukan analisis terhadap mobilisasi sumber daya bencana dalam menghadapi bencana kebakaran lahan gambut di Kecamatan Pedamaran Timur. Berikut ini kategori pemberian skor jawaban disajikan pada tabel berikut:

Tabel 3. 7 Skor Angket Mobilisasi Sumber Daya Bencana Kebakaran

No	Pilihan	Skor
1	Sangat setuju	5
2	Setuju	4
3	Ragu-Ragu	3
4	Tidak setuju	2
5	Sangat tidak setuju	1

2. Analisis Kategori

Digunakan untuk mencapai tujuan penelitian tentang tingkat kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana kebakaran. Data diperoleh berdasarkan hasil tes dan angket. Tingkat kesiapsiagaan masyarakat dalam penelitian ini mengacu pada kategori LIPI (LIPI, 2006) dalam Madona (2021), sebagai berikut:

Tabel 3. 8 Nilai Indeks Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Menghadapi Bencana Kebakaran lahan gambut

No	Nilai Indeks	Kategori
1	80-100	Sangat siap
2	65-79	Siap
3	55-64	Hampir siap
4	40-54	Kurang siap
5	Kurang dari 40	Belum siap

Sumber: LIPI, 2006 dalam Madona (2021)

Penentuan nilai indeks untuk setiap variabel dihitung berdasar rumus:

$$\text{indeks} = \frac{\text{skor riil parameter}}{\text{skor maksimum parameter}} \times 100\%$$

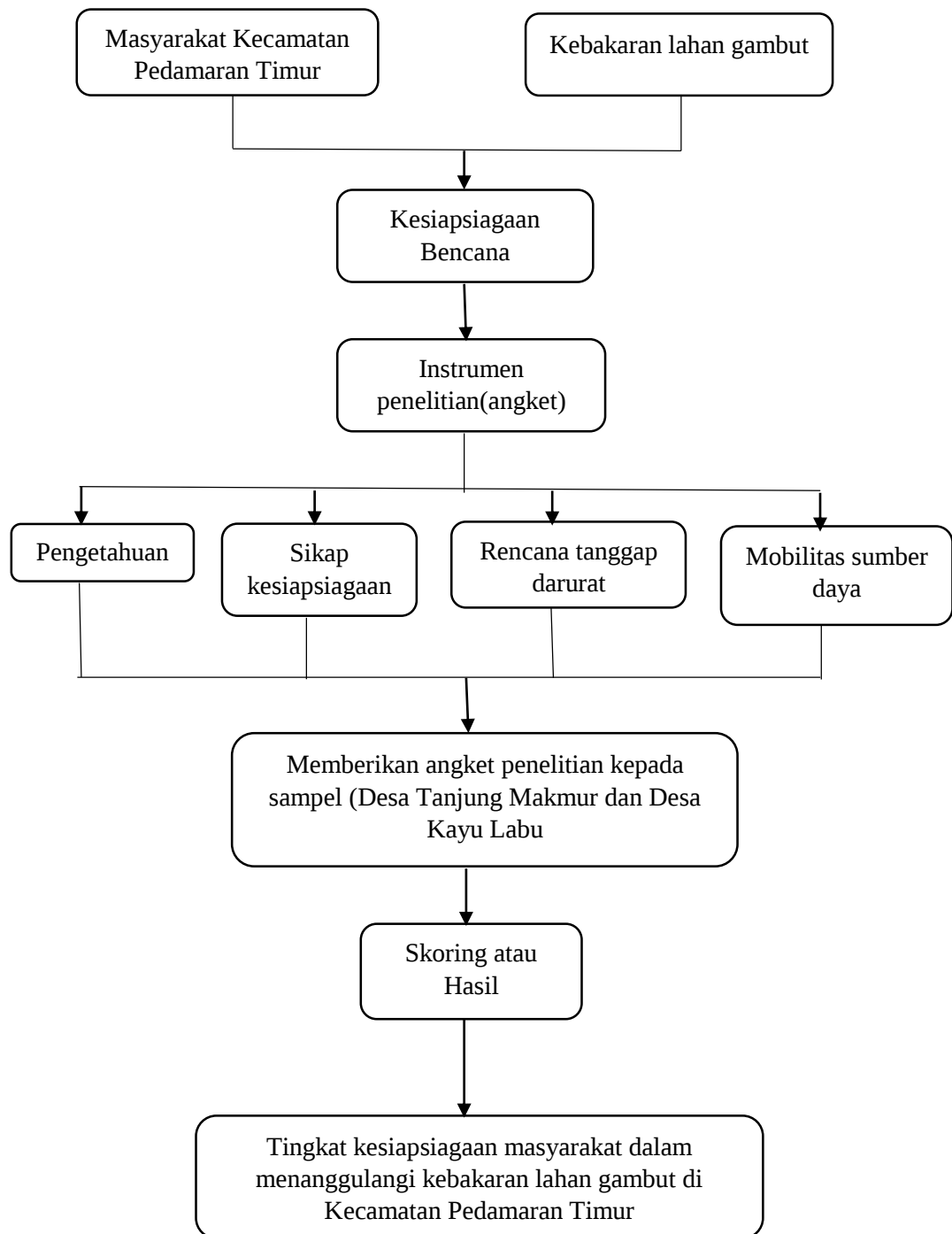
Keterangan:

Skor riil parameter: Jumlah nilai (skor) yang diperoleh responden

Skor maksimum parameter: Jumlah nilai (skor) maksimal atau skor ideal yang semestinya diperoleh dari responden.

Kategori tingkat kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana kebakaran di Kecamatan Pedamaran Timur menggunakan 5 kelas yaitu sangat siap, siap, hampir siap, kurang siap dan belum siap dengan nilai indeks menyesuaikan skor dari angket.

3.8 Diagram Alir Penelitian



Gambar 3.2 Diagram Alir Penelitian

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Tingkat kesiapsiagaan masyarakat Kecamatan Pedamaran Timur pada khususnya Desa Kayu Labu dan Desa Tanung Makmur dalam menghadapi bencana kebakaran diketahui memiliki tingkat kesiapsiagaan yang “sangat siap” dengan nilai indeks 80,17%. Parameter kesiapsiagaan yaitu untuk parameter pengetahuan memiliki tingkat kesiapsiagaan yang sangat siap dengan nilai indeks 82,39%. Parameter sikap memiliki tingkat kesiapsiagaan yang sangat siap dengan nilai indeks 81,86%, parameter rencana tanggap darurat memiliki tingkat kesiapsiagaan siap dengan nilai indeks 78,01% dan parameter mobilisasi sumber daya memiliki tingkat kesiapsiagaan yang siap dengan nilai indeks 77,24%.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan, ada beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi masyarakat daerah penelitian, meningkatkan kesadaran dan kepatuhan terhadap aturan larangan membuka lahan dengan cara membakar lahan gambut.
2. Bagi pemerintah daerah penelitian selain memberi aturan dan memberikan informasi tentang larangan membakar lahan gambut pemerintah juga dapat melibatkan masyarakat.

3. Bagi Penelitian selanjutnya disarankan yaitu memperluas wilayah kajian ke daerah gambut lain agar hasil penelitian lebih komprehensif, Perlu menambahkan variabel baru seperti efektivitas kebijakan, peran MPA, atau kearifan lokal dalam mitigasi bencana, disarankan menggunakan metode kualitatif atau mixed methods untuk memperdalam pemahaman tentang perilaku kesiapsiagaan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal

- Amanda, N., Ananda, F., dan Madan, H. 2022. Revitalisasi Degradasi Lahan Gambut Pasca Kebakaran Hutan Di Provinsi Riau. *Prosiding Seminar Nasional*. hlm 171-177
- Banjari. L.. H. H. A., Rahma Hayati. R., Setyowati. D. L., dan Sriyanto. 2025. Klasifikasi Tingkat Kebakaran Hutan dan Lahan Pertanian di Kabupaten Semarang. *Jurnal Geo-Image*, 14(1) hal 45-57
- Cassandra, J. 2023. Fungsi Dan Tanggung jawab Pemerintah Dalam Menghadapi Bencana Alam Buatan Berupa Kebakaran Hutan. *Jurnal Pendidikan, Seni, Sains Dan Sosial Humanioral*, Hlm 1-25
- Devina. K., Batubara. A.P., Hasibuan. A. 2024. Upaya Peningkatan Kesadaran Terhadap Kesiapsiagaan Bencana Kebakaran. *Jurnal Pengabdian Masyarakat, Ekonomi, Sosial Sains dan Sosial Humaniora, Koperasi, dan Kewirausahaan*. Vol. 2No. 2, hal: 146-154
- Dewi, I., Sinaga, R. V. I., dan Zulaili. 2024. Analisis Dampak Pandemi Covid 19 Terhadap Penurunan Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Di Desa Cempedak Lobang Kabupaten Serdang Bedagai. *Jurnal Ilman: Jurnal Ilmu Manajemen* Volume 12
- Haq. M. I , Anshari. G. Z., Nusantara. R. W. 2025. Beberapa Sifat Fisika Tanah Gambut Terdegradasi Akibat Kebakaran Lahan di Desa Rasau Jaya Tiga, Kabupaten Kubu Raya. *Jurnal Ilmu Tanah dan Sumber Daya Lahan*. Vol. 11 No. 1 halaman 51
- Harahap. P. H., Khairani. Y. D., Lubis. I. N. A. B., Usiono. 2025. Kesiapsiagaan Bencana: Langkah Penting Untuk Mengurangi Risiko. *Jurnal Ilmu Kesehatan*. Vol. 11, No. 4
- Jaya, R. P., Qadarsih, A. M., Pernanda, H. 2021. Efektivitas Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Kerinci Dalam Penanggulangan Bencana Di Kabupaten Kerinci. *Jurnal Administrasi Nusantara Mahasiswa (JAN Maha)* Volume 3 No. 7, hlm 125-133

- Kospa, H. S. D dan Praja, A. A. 2023. Evaluasi Pencegahan Kebakaran Huta Dan Lahan Gambut Di Kabupaten Ogan Komering Ilir Sumatera Selatan. Universitas Indo Global Mandiri, Palembang, *Jurnal Rekayasa*. hlm (1-9)
- Madona. 2021. Kesiapsiagaan Individu Terhadap Bencana Gempa Bumi Di Lingkungan Pusat Pendidikan Dan Pelatihan Badan Meteorologi Klimatologi Dan Geofisika. *Jurnal Widya Climago*, Vol.3 No.2, Hal 22-31
- Martanto, C., Aji, A., dan Parman, S. 2017. Kajian Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Kebakaran Di Kelurahan Kembangsari Kecamatan Semarang Tengah. *Jurnal Edu Geography* 5 (2), Hlm 10-17
- Monalia. I., dan Noorratri. E. D. 2024. Gambaran Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Kesiapsiagaan Dalam Menghadapibencana Gunung Meletus Di Desa Jrahahselo Boyolali. *Indonesian Journal of Public Health*. Vol 2, No 4, Hal. 790-807
- Nasution. R.F., Lestari. E. F., Usiono. 2025. Peran Pendidikan Kesiapsiagaan Bencana dalam Meningkatkan Kesadaran pada Remaja. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*. Volume 3, Nomor 1
- Nugraheni, I. L., Suwarni, N., Miswar, D., dan Budi, A. A. 2019. *Kajian Geospasial Berbasis Pendidikan Mitigasi di Kecamatan Kelumbayan Kabupaten Tanggamus*. Volume 2. Nomor 2. Hal.139-150
- Nugraheni, I. L., Utami. R. K. S., dan Miswar, D. 2024. Edukasi Mitigasi Bencana Tanah Longsor Bagi Remaja Di Sman 1 Kotaagung. *Jurnal Pengabdian Sosial Indonesia*, Volume 4 Nomor 4, Hal 149-155
- Nugraheni, I. L., dan Sugiyanta, I. G. 2022. Pemodelan Berbasis Partisipasi Masyarakat Sebagai Upaya Mitigasi Bencana Banjir (Studi Kasus Kabupaten Pesawaran Provinsi Lampung). *Jurnal Penelitian Geografi*. Volume 10 No 2. Halaman 192-203
- Nugraheni, I. L., dan Pargito. 2025. Kebijakan Berbasis Partisipasi Masyarakat Untuk Mitigasi Bencana Banjir Rob di Kecamatan Teluk Betung Timur. *Jurnal Kebijakan Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan*. Vol. 15, No. 1, Hal 59-74
- Nurhasna. F., Saepudin. E. A., Revita. N., Cahya. R., dan Dewi. S. M. 2025. Efektivitas Kebijakan Manajemen Bencana Dalam Mengurangi Dampak Sosial Dan Ekonomi. *Jurnal ekonomi dan manajemen*, Vol. 2, No. 1b
- Nurhayati, Saharjo,B. H, Sundawati, L., Syartinillia, dan Vetrita, Y. 2021. Perilaku Dan Persepsi Masyarakat Terhadap Terjadinya Kebakaran Gambut Di Ogan Komering Ilir Provinsi Sumatera Selatan. *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam Dan Lingkungan (Journal of Natural Resources and Environmental Management)*, 10(4), 568–583.
- Nurhidayati. 2019. Pengaruh Sosialisasi terhadap Kesadaran Masyarakat dalam Pencegahan Kebakaran Hutan dan Lahan. *Jurnal Ilmu Sosial dan Lingkungan*, 7(2), 112-123.

- Nurjanah, U., dan Lestari, P. 2021. Dampak Kebakaran Lahan Gambut Bagi Masyarakat Desa Pedamaran Iii Kec.Pedamaran Kab.Ogan Komering Ilir. *Jurnal Pendidikan Sosiologi, Jurnal Pendidikan Sosiologi* Hlm 2-20
- Prajayanti, E. D., Susilowati, T., dan Widodo, P. 2025. Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Kekeringan Di Desa Jemowo. *Jurnal Ilmiah Keperawatan*. Volume 13 hal 66-75
- Putra, R. A., Hasan, M., dan Sari, N. P. 2020. Analisis Pengetahuan dan Perilaku Masyarakat terhadap Kebakaran Lahan Gambut di Sumatera Selatan. *Jurnal Ilmu Lingkungan Tropika*, 18(1), 45-53.
- Putri, V. N., Yuliani, H., dan Santiani, S. 2024. Analisis Literatur: Pembelajaran IPA Integrasi Lahan Gambut. *Jurnal Sains dan Edukasi Sains* Vol.8, No.1
- Qadarsih, A. M., dan Pernanda, H.,. 2021. Efektivitas Badan Penanggulangan Bencana Daerah (Bpbd) Kabupaten Kerinci Dalam Penanggulangan Bencana Di Kabupaten Kerinci. *Jurnal Administrasi Nusantara Mahasiswa (Jan Maha)* Volume 3 No. 7 – 31
- Qamariyanti, Y., Usman, R., dan Rahmawati, D. 2023. Pencegahan dan Penanggulangan Kebakaran Lahan Gambut Dan Hutan. *Jurnal Ilmu Lingkungan*.21(1), 132-142
- Rahma, D., dan Yulianti, F. 2020. Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Banjir Di Gampong Cot Bayu Kecamatan Trumon Tengah Kabupaten Aceh Selatan. *Jurnal Pendidikan Geosfer* Vol V Nomor 2, Hlm 22-31
- Raul. S., Ronald J., Mawuntu, Christine J.J.G., dan Goni. 2025. Tinjauan Hukum Atas Larangan Pembukaan Lahan Dengan Sistem Pembakaran Hutan Dalam Rangka Melindungi Lingkungan Hidup Berdasarkan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2023 Tentang Cipta Kerja. *Jurnal Fakultas Hukum Unsrat*. Vol. 15 No. 1
- Romdona, S., Junista, S. S., dan Gunawan, A. 2025. Teknik Pengumpulan Data: Observasi, Wawancara Dan Kuesioner. *Jurnal Ilmu Sosial Ekonomi Dan Politik*. Vol. 3, No. 1, pp. 39-47
- Sadar, Satispi. E., dan Rulandari.N. 2025. Strategi Kebijakan Terhadap Penanggulangan Kebakaran Hutan di Kalimantan Tengah. *Jurnal Administrasi Pemerintahan Desa*. Vol 06 No 01
- Sari, W. P. E. 2021. Membakar Hutan Menyambung Hidup Tinjauan Pemahaman Masyarakat Berisiko Terhadap Peran Manusia Dalam Memberdayakan Lahan Gambut. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* Vol. 2, No. 4, Hlm 45-58
- Simangunsong, K. 2022. Desain Dan Implementasi Dashboard Monitoring Sistem Pendeteksi Kebakaran Hutan Berbasis Lora Dan Web. E-Proceeding Of Engineering. *Jurnal e-Proceeding of Engineering*:No.3, Hlm 974-987

- Siregar, Lestari, M., Novrikasari, Putri, D. A., Andarini, D., dan Nandini, R. F. 2021. Kebakaran Lahan Basah Dan Faktor Manusia Sebagai Penyebabnya. *Enviroscientee* No. 2, Halaman 30-39
- Suarna, Miswar, D., dan Utami, R. K. S. 2017. Monitoring Perubahan Hutan Menggunakan Citra Satelit Di Register 45 Kecamatan Mesuji Timur Tahun 2016. *Jurnal Geografi* Hal 1-11
- Sutopo, B. 2018. Peran Masyarakat Peduli Api dalam Mitigasi Bencana Kebakaran Hutan dan Lahan. *Jurnal Bencana dan Penanggulangannya*, 5(3), 67–74.
- Subhaktiyasa. P. G. 2024. Menentukan Populasi dan Sampel: Pendekatan Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9 (4): 2721 – 2731
- Trifianingsih, D., Agustina, D. M., dan Tara, E. 2021. Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Kebakaran Di Kota Banjarmasin. *Jurnal Keperawatan Suaka Insan*, Hlm 7-11
- Utomo, B., Yusmiono, B. A., Prasetya, A. P., Julita, M., dan Putri, M. K. 2022. *Analisis Tingkat Bahaya Karhutla (Kebakaran Hutan dan Lahan) di Kabupaten Ogan Ilir Provinsi Sumatera Selatan*. Volume 10 hal 30-41
- Wahyuni, R., & Ardiansyah, H. 2021. Kesiapsiagaan Masyarakat terhadap Kebakaran Lahan: Studi Kasus di Kabupaten Ogan Komering Ilir. *Jurnal Lingkungan dan Kehutanan*, 9(4), 200-210.
- Widiatmoko, W. P., Astiani, D., dan Muin, S. 2022. Faktor Penyebab Kebakaran Hutan Dan Lahan Gambut Dan Upaya Pengendalian Masyarakat Di Lanskap Bentang Pesisir Padang Tikar Kabupaten Kubu Raya. *Jurnal Hutan Lestari*. Vol. 10 (4): 901 – 916
- Yuliana, R., Erfiyanti, F., dan Nurshaliha, P. 2022. Manfaat Dan Fungsi Lahan Gambut Bagi Kehidupan Masyarakat. *Prosiding Nasional*, hlm 152-156

Buku

- Agon, dan Liadi, F. 2020. *Prosesi Malan Monograf Lokal Dayak Kearifan Kalimantan Tengah*. CV. Kanaka Media.
- Arikunto S. 2013. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Heryana, A. 2020. *Pengertian Dan Jenis Bencana*. Jakarta: Universitas Esa Unggul
- Ikatan Geograf Indonesia. 2024. *Pedoman Umum Pembelajaran Geografi Indonesia*. Jakarta: IGI Press.
- Masganti, Maftu'ah, E., dan Wakhid N. 2017. *Degradasi Lahan Gambut*. Hlm: 439-469. Agroekologi Rawa. Badan Litbang Pertanian, Jakarta.

- Rosyanti, L., Putri, D. P., Hadi, I., dan Wijayanti, F. 2024. *Konsep Manajemen Bencana*. Bojongsari Kabupaten Purbalingga
- Rosyid, F. 2022. *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Nadi Pustaka Offset. IAIN Kediri Press. ISBN 978-623-7682-12-7
- Sugiyono. 2020. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Suharyono dan Amien. M. 1994. *Pengantar Filsafat Geografi*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Lembaga

- BNBP. 2019. *Pentingnya Kesiapsiagaan Bencana Bagi Masyarakat*. Jakarta
- BPBD Kota Waringan. 2020. *Bencana Dan Manajemen Bencana*. Kota waringun
- BPBD Kepulauan Riau. 2024. *Efek Buruk dari Karhutla yang Harus Diwaspadai, Diantaranya Dapat Menyebabkan ISPA*. Bunguran Timur, Kabupaten Natuna, Kepulauan Riau
- BPBD Bogor. 2022. *Mitigasi Adalah Upaya mengurangi resiko Bencana*. Kota Bogor
- BPBD Pangkalpinang. 2023. *Kesiapsiagaan Terhadap Bencana*. Pangkalpinang
- BPBD Ogan Komering Ilir. 2023. *Dalam Angka Tahun 2023*. Ogan Komering Ilir
- BPBD Ogan Komering Ilir. 2023. *Data Kebakaran Lahan Gambut*. Ogan Komering Ilir

Peraturan

- Instruksi Presiden (Inpres) Nomor 3 Tahun 2020 *Tentang Penanggulangan Karhutla Nasional, Sinergi Antar Lembaga, Penegakan Hukum, Pembiayaan, Pencabutan Inpres Sebelumnya*.
- Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan (PERMEN LHK) Nomer 8 dan Nomer 9 Tahun 2018 *Tentang Prosedur Pengecekan Lapangan Titik Panas/Kebakaran*.
- Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan (PERMEN LHK) Nomer 5 Tahun 2018 *Tentang Standar & Sertifikasi Kompetensi Pengelola Air Limbah Dan Pencemar Air*.
- Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan (PERMEN LHK) Nomor 7 Tahun 2006 *Tentang Pedoman Penanggulangan Kebakaran Hutan Dan/Atau Lahan*.